

ANALISIS CONSTANT MARKET SHARE EKSPOR UDANG INDONESIA KE
AMERIKA SERIKAT DAN JEPANG

SKRIPSI



Oleh:

Nama : Ajeng Puji Arini
Nomor Mahasiswa : 02 313 138
Program Studi : Ekonomi Pembangunan

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA
FALKUTAS EKONOMI
YOGYAKARTA
2006

**Analisis Constant Market Share Ekspor Udang Indonesia
ke Amerika Serikat dan Jepang Tahun 2000-2004**

SKRIPSI

Disusun dan diajukan untuk memenuhi syarat ujian akhir
guna memperoleh gelar Sarjana jenjang strata 1
Program Studi Ekonomi Pembangunan,

pada Fakultas Ekonomi
Universitas Islam Indonesia

Oleh:

Nama : Ajeng Puji Arini
Nomor Mahasiswa : 02313138
Program Studi : Ekonomi Pembangunan



**UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA
FAKULTAS EKONOMI
YOGYAKARTA
2006**

PENGESAHAN

**Analisis Constant Market Share Ekspor Udang Indonesia ke Amerika Serikat dan
Jepang Tahun 2000-2004**



Nama : Ajeng Puji Arini
Nomor Mahasiswa : 02313138
Program Studi : Ekonomi Pembangunan

Yogyakarta, 16 Januari 2006

Telah disetujui dan disahkan oleh

Dosen Pembimbing,

A handwritten signature in black ink, appearing to be 'M. Anto', written over a horizontal line.

Drs. Moh Bakti Hendrie Anto, M.Sc

BERITA ACARA UJIAN SKRIPSI

SKRIPSI BERJUDUL

**ANALISIS CONSTANT MARKET SHARE EKSPOR UDANG INDONESIA KE
AMERIKA SERIKAT DAN JEPANG TAHUN 2000 - 2004**

Disusun Oleh: **AJENG PUJI ARINI**
Nomor mahasiswa: 02313138

Telah dipertahankan di depan Tim Penguji dan dinyatakan **LULUS**
Pada tanggal : 18 Februari 2006

Penguji/Pembimbing Skripsi : Drs. Moh. Bekti Hendrie Anto, M.Sc.....

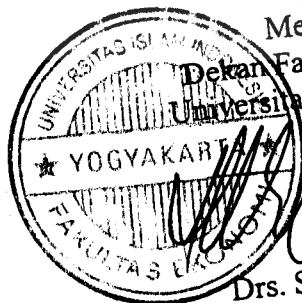
Penguji I

: Drs. Jaka Sriyana, M.Si, Ph.D

Penguji II

: Dra. Ari Rudatin, M.Si

[Handwritten signatures of Drs. Moh. Bekti Hendrie Anto, Drs. Jaka Sriyana, and Dra. Ari Rudatin]



Mengetahui
Dekan Fakultas Ekonomi
Universitas Islam Indonesia

[Handwritten signature of Drs. Suwarsono, MA]
Drs. Suwarsono, MA

HALAMAN MOTTO

“Sesungguhnya sholatku, ibadahku, dan matiku hanyalah
untuk Allah Tuhan semesta alam”

(Q.S. Al An'aam:162)

“Bacalah dengan (menyebut) Nama Tuhan-mu yang telah Menciptakan.
Dia telah Menciptakan manusia dari segumpal darah.
Bacalah, dan Tuhanmulah Yang Maha Pemura.
Yang Mengajar (manusia) dengan Perantara Kalam.
Dia mengajarkan kepada manusia apa yang tidak diketahuinya.”

(Q.S. Al'Alaq:1-5)

“.....Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman dan orang-orang
yang diberikan ilmu pengetahuan diantaranu beberapa
tingkat derajat lebih tinggi.....”

(Q.S. Al Mujaadilah:11)

Kata Pengantar

Assalamu'alaikum Wr Wb,

Syukur Alhamdulillah, penulis panjatkan kehadiran Allah.S.W.T serta tak lupa shalawat dan salam terus dipanjatkan kepada junjungan Nabi Besar Muhammad SAW, atas terselesaikan skripsi yang berjudul “ Analisis Contant Market Share Ekspor Udang Indonesia ke Amerika Serikat dan Jepang tahun 2000-2004”. Penulisan karya ilmiah ini dimaksudkan untuk memenuhi syarat gelar sarjana strata 1 pada Falkutas Ekonomi UII.

Penulis menyadari bahwa tanpa adanya pihak-pihak yang membantu penulisan skripsi tidak akan selancar ini dan mencapai hal yang seperti sekarang. Oleh karena itu penulis mengucapkan terima kasih kepada :

1. Bapak Drs. Moh Beki Hendrie Anto, M.Sc. selaku DPS yang telah memberikan masukan serta bimbingan dalam penulisan skripsi ini hingga selesai,
2. Bapak Drs. Agus Widarjono. MA selaku ketua jurusan Ekonomi Pembangunan dan DPA yang telah banyak memberikan masukan kepada penulis,
3. Bapak Drs. H Suwarsono MA selaku Dekan FE UII yang telah memberikan kemudahan hingga terselesaikan sskripsi ini,
4. Seluruh dosen Ekonomi Pembangunan,

5. Seluruh karyawan perpustakaan FE UII yang telah membantu dalam mengumpulkan literturnya guna penulisan skripsi,
6. Papa dan mama yang tidak putus-putusnya memberikan dukungan, baik moril dan materil kepada penulis "I love you more",
7. Mas Redy dan mbak Lisa yang selalu mendukung dan membantu selama penulisan skripsi,
8. Reza "Imu" Arief yang selalu menemani dan mendengarkan keluh kesah selama penulisan skripsi (sorry about Kebon Sirih until Tamrin),
9. Suci, Dian, Icha, Devin, Nita thank for your support
10. Temen-temen Ekonomi Pembangunan yang tidak dapat disebutkan satu persatu.

Semoga amal baik dan bantuan yang ikhlas, yang diberikan kepada penulis mendapat balasan yang berlipat dari Allah SWT.

Tak ada gading yang tak retak, begitu pula tulisan ini, masih banyak kekurangan dan ketidaksempurnaan. Oleh karena itu penulis terbuka bagi segala saran dan kritik. Tulisan ini bukan merupakan suatu karya yang sempurna, tetapi semoga dapat bermanfaat bagi pihak-pihak yang berkepentingan.

Wassalamualaikum Wr Wb

Penulis

DAFTAR ISI

	Halaman
Halaman Judul.....	i
Halaman Pernyataan Bebas Plagiarisme	ii
Halaman Pengesahan Skripsi	iii
Halaman Pengesahan Ujian.....	iv
Halaman Motto	v
Halaman Kata Pengantar	vii
Halaman Daftar Isi	ix
Halaman Daftar Tabel	xi
Halaman Daftar Lampiran.....	xii
Halaman Abstrak.....	xiii
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1. Latar Belakang.....	1
1.2. Rumusan Masalah	5
1.3. Tujuan dan Manfaat.....	5
1.4. Sistematika Penulisan.....	6
BAB II GAMBARAN UMUM SUBYEK PENELITIAN	8
2.1. Ekspor Indonesia	8
2.2. Perkembangan Ekspor Udang	9
2.3. Kebijakan Perdagangan Luar Negeri.....	13
BAB III KAJIAN PUSTAKA	20
3.1. Penelitian Tajerin dan Mohammad Noor (2004).....	20
3.2. Penelitian Dhuriansyah (1997).....	25
3.3 Penelitian Wawan Juswanto dan Puji Mulyanti (2000)	32

BAB IV LANDASAN TEORI DAN HIPOTESIS	40
4.1. Arti Perdagangan Internasional	40
4.2. Teori Perdagangan Internasional	41
4.3. Hipotesa	59
BAB V METODE PENELITIAN	61
5.1. Objek Penelitian	61
5.2. Data Penelitian	61
5.3. Metode Analisis Data	61
BAB VI HASIL DAN PEMBAHASAN	64
6.1. Kinerja Ekspor Uang Indonesia ke Amerika Serikat	66
6.2. Kinerja Ekspor Uang Indonesia ke Jepang	74
BAB VII KESIMPULAN DAN ANALISIS	83
7.1. Kesimpulan	83
7.2. Implikasi	85
DAFTAR PUSTAKA	xiv
LAMPIRAN	xvi

DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
1.1. Perkembangan Nilai Ekspor Indonesia Tahun 2000-2004.....	3
1.2. Perkembangan Ekspor Komoditas Pertanian	4
2.1. Nilai Ekspor Indonesia Tahun 2000-2004.....	10
3.1. Persamaan Pangsa Pasar Impor Udang di Uni Eropa.....	24
3.2. Perkembangan Volume, Nilai dan harga Ekspor per ton Udang Beku Kalimantan Timur (1985-1995)	31
3.3. Perkembangan Impor Udang Beku Jepang Berdasarkan Negara Asal, Tahun 1989-1995.....	32
3.4. Analisis CMS Eksor Manufaktur Indonesia	36
3.5. Pangsa Setiap Kelompok Komoditi Terhadap Ekspor Total.....	37
3.6. Pertumbuhan Ekspor Dunia Tiap Kelompok Komoditas.....	38
3.7. Pangsa Ekspor Manufaktur Indonesia Menurut Negara Tujuan	39
3.8. Tingkat Pertumbuhan Impor Manufaktur Negara/Kawasan Terpilih.....	39
6.1. Ekspor Udang Dunia Tahun 2000-2004.....	65
6.2. Impor Udang Dunia Tahun 2000-2004	66
6.3. Ekspor Udang Indonesia Tahun 2000-2004	66
6.4. Impor Udang Amerika Serikat Tahun 2000-2004.....	67
6.5. Ekspor Udang Indonesia ke Amerika Serikat Tahun 2000-2004	68
6.6. Hasil Perhitungan CMS Ekspor Udang Indonesia ke Negara Amerika Serikat Tahun 2000-2004	68
6.7. Ekspor Udang Indonesia ke Jepang Tahun 2000-2004	74
6.8. Hasil Perhitungan CMS Ekspor Udang Indonesia ke Negara Amerika Serikat Tahun 2000-2004	74

DAFTAR LAMPIRAN

- Lampiran1 Perhitungan CMS Ekspor Udang Indonesia 2000-2001
- Lampiran2 Perhitungan CMS Ekspor Udang Indonesia 2001-2002
- Lampiran3 Perhitungan CMS Ekspor Udang Indonesia 2002-2003
- Lampiran 4 Perhitungan CMS Ekspor Udang Indonesia 2003-2004



ABSTRACT

Indonesia's export nowadays increase enormously specially on non oil and gas export, it rises optimistic to exporters while in the other hand, it also rises many questions about it. Non oil and gas export principally on shrimp product as the main commodity is questioned on how the export activities at destination countries.

According to the export improvement up to 2004 shows several problems and weaknesses. Low shrimps composition commodity, unwell shrimp distribution and unfocused shrimp commodity and less competitive commodity in world market are the problems and weaknesses that must be faced to. This condition occurred as less of interest from government.

In order to improve export shrimp activities there are some factors that influence. The factors are capital, market share, technology and efficiency. Indonesia shrimp export activities must be improved and supported.

PERNYATAAN BEBAS PLAGIARISME

“Saya yang bertandatangan di bawah ini menyatakan bahwa skripsi ini telah ditulis dengan sungguh-sungguh dan tidak ada bagian yang merupakan penjiplakan karya orang lain seperti dimaksud dalam buku pedoman penyusunan skripsi Program Studi Ekonomi Pembangunan FE UII. Apabila di kemudian hari terbukti bahwa pernyataan ini tidak benar maka saya sanggup menerima hukuman/sanksi apapun sesuai peraturan yang berlaku.”



Yogyakarta, 15 Januari 2006

Penulis,

A handwritten signature in black ink, appearing to read 'Ajeng Puji Arini', is written over the printed name.

Ajeng Puji Arini

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Negara-negara di dunia memiliki kecenderungan untuk melakukan perdagangan internasional. Dengan melakukan perdagangan tersebut diharapkan mendapat suatu keuntungan bagi setiap negara yang terlibat, karena perdagangan tersebut akan mendorong spesialisasi produksi akan komoditi tertentu yang mengandung keuntungan maksimal. Dengan demikian negara tersebut akan mengekspor sebagian outputnya untuk mendapatkan keuntungan dari komoditi tersebut.

Perkembangan perekonomian dunia yang semakin terintegrasi dan kompetitif sejalan dengan luasnya pengaruh globalisasi, telah membawa implikasi terhadap pergerakan barang dan jasa dalam perdagangan internasional yang semakin bebas. Keadaan yang demikian, selain merupakan tantangan yang semakin berat, terutama dalam menembus pasar global sekaligus merupakan peluang yang cukup besar bagi ekonomi Indonesia untuk menjadi salah satu kekuatan ekonomi yang patut diperhitungkan. Karena itu, Pemerintah terus berupaya memperbaiki kinerja perekonomian dalam negeri, diantaranya melalui peningkatan daya saing ekonomi, efisiensi, dan produktifitas di berbagai sektor usaha (Dian, 2004).

Indonesia merupakan salah satu negara berkembang yang menganut sistem perekonomian terbuka, di mana lalu lintas ekonomi internasional

mengambil peranan yang sangat penting dalam perekonomian dan pembangunan nasional. Kebijakan pembangunan di bidang perdagangan dipusatkan bagi terciptanya kerangka landasan perdagangan yang memungkinkan guna menunjang pelaksanaan pembangunan nasional yang berkesinambungan. Peranan perdagangan dalam pembangunan pada akhirnya dapat dilihat dari seberapa besar sumbangannya dalam menunjang pertumbuhan dan stabilitas ekonomi serta pemerataan pembangunan dan hasil-hasilnya. Keberhasilan di bidang perdagangan dalam upaya meningkatkan ekspor sangat penting bagi terciptanya pembangunan nasional secara keseluruhan.

Pembangunan nasional Indonesia dewasa ini yang semakin mengandalkan sektor non migas dijadikan program nasional yang dilaksanakan sebagai alternatif guna menambah devisa negara. Sejalan dengan hal tersebut Pemerintah berniat untuk mengembangkan komoditas non migas, Pemerintah banyak melakukan berbagai langkah ke arah peningkatan kualitas dari segi jumlah yang dihasilkan dan menyelamatkan harga komoditi ekspor Indonesia di pasar dunia.

Nilai ekspor yang besar akan mempengaruhi tingkat pertumbuhan ekonomi. Hal ini disebabkan hubungan antara ekspor dan pertumbuhan ekonomi menjadi perhatian berbagai kalangan sejak beberapa dasawarsa yang lalu, (Dian, 2004).

Tabel 1.1.
Perkembangan Nilai Ekspor Indonesia Tahun 2000-2004
(Juta US\$)

Tahun	Ekspor Migas	Eksor Non Migas
2000	14,367	47,757
2001	12,636	43,685
2002	12,113	45,046
2003	13,651	48,876
2004	15,695	55,939

Sumber : Biro Pusat Statistik, (2005)

Dari tabel diatas dapat dilihat bahwa nilai ekspor komoditi non migas walaupun berfluktuasi namun lebih besar dari pada nilai komoditi migas Indonesia. Nilai ekspor komoditi non migas pada tahun 2000 mencapai 47,757 juta dollar sedangkan nilai ekspor komoditi migas sebesar 14,367 juta dollar. Pada tahun 2001 nilai ekspor komoditi non migas sebesar 43,685 juta dollar sedangkan nilai ekspor komoditi migas sebesar 12,636 juta dollar. Pada tahun berikutnya nilai ekspor komoditi non migas sebesar 45,046 juta dollar dan nilai ekspor komoditi migas sebesar 13,113 dan pada tahun 2004 nilai ekspor komoditi non migas sebesar 55,939 juta dollar, sedangkan nilai ekspor komoditi migas sebesar 15,695 juta dollar.

Komoditi-komoditi non migas yang cukup potensial untuk diekspor dapat dikelompokkan menjadi kelompok primer dan komoditi bukan primer. Komoditi primer merupakan hasil dari sektor pertanian dan sektor pertambangan. Sedangkan komoditi bukan primer berasal dari sektor industri. Komoditi

pertanian seperti karet, teh, tembakau, udang, dan kopi merupakan ekspor utama sektor pertanian.

Tabel 1.2.

**Perkembangan Ekspor Komoditas Pertanian
(Juta US\$)**

No	Sektor Pertanian	2000	2001	2002	2003	2004
1	Udang	994,8	927,9	829,9	841,6	808,3
2	Biji coklat	235,7	276,6	521,3	410,5	370,2
3	Kopi	311,8	182,6	218,8	250,9	281,6
4	Teh	108,1	94,7	98,0	91,8	64,8
5	Tembakau	63,6	80,8	66,5	44,5	45,6
6	Karet Alam	7,9	7,6	6,8	12,1	14,7
7	Lada Hitam	100,6	39,9	29,2	38,0	21,3

Sumber : Biro Pusat Statistik, (2005)

Dari Tabel 1.2, komoditi udang menempati tempat teratas sebagai komoditi terbesar yang diekspor ke Dunia. Negara tujuan utama ekspor Indonesia adalah ke Amerika Serikat sebagai negara pengimpor terbesar di dunia, sedangkan negara tujuan ekspor udang Indonesia terbesar adalah ke Jepang kemudian Amerika Serikat selanjutnya Uni Eropa, dan Asia Selatan.

Dari perkembangan ekspor udang tersebut, membuat pihak-pihak yang terlibat harus bekerja keras agar keberadaannya tetap diakui oleh konsumen mereka. Hal ini ditandai semakin ketatnya persaingan di luar negeri untuk dapat memuaskan konsumen.

Untuk itu penulis tertarik untuk menjadikan komoditi udang di Indonesia. sebagai objek penelitian dengan judul : **“Analisis Constant Market Share Ekspor Udang Indonesia ke Amerika Serikat dan Jepang”**

1.2 Rumusan Masalah

Tulisan ini akan membahas kinerja ekspor udang Indonesia di pasar dunia terutama Amerika Serikat dan Jepang pada tahun 2000-2004. Kinerja ekspor udang Indonesia dilihat dari pertumbuhan nilai ekspor udang Indonesia dan pangsa pasarnya terhadap impor dari negara tujuan ekspor.

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini untuk mengetahui :

1. Bagaimana kinerja ekspor udang Indonesia ke Amerika Serikat pada tahun 2000-2004?
2. Bagaimana kinerja ekspor udang Indonesia ke Jepang pada tahun 2000-2004?

1.3 Tujuan dan Manfaat Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan perumusan masalah yang telah diuraikan di atas, maka tujuan penelitian ini adalah :

1. Menganalisa kinerja ekspor udang Indonesia meliputi seberapa besar pertumbuhan ekspor, komposisi komoditi, distribusi pasar, dan daya saing Indonesia terhadap total ekspor total udang Indonesia.

2. Menganalisa pangsa pasar udang dan bagaimana prospek di masa akan datang.

Adapun manfaat penelitian ini adalah:

1. Penelitian ini merupakan kesempatan untuk menerapkan teori-teori yang diperoleh selama kuliah ke dalam praktek yang sesungguhnya.
2. Akan memberikan tambahan informasi bagi peningkatan ekspor udang Indonesia serta saran untuk mengatasi permasalahan yang akan muncul.
3. Melengkapi salah satu syarat untuk memperoleh gelar S1.

1.4 Sistematika Penulisan

Bab I : Pendahuluan

Bab ini terdiri dari latar belakang masalah, rumusan masalah, manfaat dan tujuan penelitian, serta sistematika penulisan skripsi.

Bab II : Tinjauan Umum Subyek Penelitian

Bab ini merupakan uraian secara umum atas subyek penelitian. Penggambaran dilakukan dengan merujuk pada fakta yang bersumber pada data yang bersifat umum sebagai wacana pemahaman secara makro yang berkaitan dengan penelitian.

Bab III : Kajian Pustaka

Pada bab ini penulis mengkaji dan membandingkan penelitian-penelitian terdahulu yang menjadi pembanding materi penulisan skripsi.

Bab IV : Landasan Teori dan Hipotesis

Bab ini merupakan uraian teori-teori yang digunakan untuk mendekati permasalahan yang akan diteliti seperti teori perdagangan internasional, dan teori tentang CMS, bagian kedua merupakan formalisasi hipotesis.

Bab V : Metodologi Penelitian

Bab ini menguraikan tentang metode analisis yang digunakan dalam penelitian dan data-data yang digunakan beserta sumber data.

Bab VI : Analisis dan Pembahasan

Bab ini terdiri dari dua bagian, bagian pertama berisi tentang analisis data yang digunakan dalam penelitian dan bagian kedua berisi hasil perhitungan CMS yang dilakukan pembuktian hipotesis dan pembahasannya.

Bab VII : Kesimpulan dan Implikasi

Bab ini merupakan bab terakhir penulisan yang dilakukan sehingga akan diperoleh kesimpulan dan implikasi dari hal-hal yang diteliti.

BAB II

GAMBARAN UMUM SUBYEK PENELITIAN

2.1 Ekspor Indonesia

Sebagai Negara dengan sistem perekonomian yang terbuka maka ekspor merupakan salah satu penyumbang devisa terbesar untuk Indonesia. Ekspor memiliki kaitan erat dengan pertumbuhan ekonomi, semakin baik ekspor suatu Negara maka pertumbuhan ekonomi Negara tersebut juga akan berjalan dengan baik. Situasi perkembangan perdagangan internasional yang akan datang menjelang perdagangan bebas nampak akan sangat kompetitif, diperlukan strategi yang kokoh bagi Indonesia untuk bertahan dan maju di pasar dunia.

Perkembangan ekspor Indonesia pada dekade terakhir ini mengalami fluktuasi. Hal ini disebabkan banyak faktor antara lain, stabilitas ekonomi, kondisi politik, kebijakan perdagangan dan kestabilan nilai mata uang dalam negeri terhadap US\$.

Tabel 2.1.
Nilai Ekspor Indonesia Tahun 2000-2004
(Juta US\$)

Komoditi	2000	2001	2002	2003	2004	Pertumbuhan (%)
Total	62.124	56.321	57.159	62.527	71.585	3,96
Migas	14.367	12.636	12.113	13.651	15.646	2,51
Non Migas	47.757	43.685	45.046	48.876	55.939	4,38

Sumber: BPEN, (2005)

Dari tabel di atas, terlihat bahwa nilai ekspor Indonesia terus mengalami fluktuasi, nilai ekspor Indonesia sempat turun pada tahun 2001. Dengan angka pertumbuhan yang kurang dari lima persen masih merupakan nilai pertumbuhan yang kecil.

Dari tabel diatas juga dapat dilihat bahwa komoditi non migas memiliki sumbangsih lebih besar dalam nilai total ekspor Indonesia. Komoditi non migas yang menjadi primadona adalah komoditi dari sektor pertanian, karena sektor pertanian di dukung oleh keadaan geografis Indonesia.

Komoditi-komoditi andalan dari sektor pertanian antara lain adalah hasil perkebunan yaitu kopi, teh, coklat, tembakau, lada hitam, dan karet alam. Namun udang yang juga merupakan komoditi pertanian, menempati urutan pertama pada ekspor komoditi pertanian.

2.2 Perkembangan Ekspor Udang

Udang merupakan komoditi ekspor non migas terbesar Indonesia. Tujuan ekspor udang Indonesia antara lain ke Amerika Serikat dan Jepang, selain dua

Negara tersebut Indonesia juga membidik pasar udang ke Timur Tengah, Eropa Timur serta Negara Asia Timur seperti Korea.

Indonesia merupakan pengeksport udang terbesar nomor dua di Amerika Serikat setelah Thailand, menyusul kenaikan drastis ekspor udang dalam triwulan pertama tahun 2005. Berdasarkan data National Marine Fisheries Service, ekspor udang Indonesia ke Amerika Serikat pada triwulan pertama 2005 tercatat naik 117 persen dibanding periode yang sama pada tahun 2004. Nilai yang dicapai tersebut menggeser Cina yang pada periode yang sama turun sebesar 50 persen. Setelah tumbuh lebih dari 170 juta pon pada 2003, ekspor udang Cina pada tahun 2004 turun menjadi 145 juta pon atau turun sebesar 34 juta pon. Pada tahun 2004, harga rata-rata ekspor udang juga turun menjadi US\$ 2,32 per pon, turun US\$ 15 sen per pon dari harga 2003 dan US\$ 41 sen per pon dari harga pada tahun 2002. (Martin, 2005)

Peningkatan ekspor udang Indonesia ke Amerika Serikat, menunjukkan kepercayaan masyarakat Amerika Serikat atas udang Indonesia. Kepercayaan tersebut harus dijaga dengan terus meningkatkan kualitas. (Kitono, 2005)

Penurunan ekspor udang Negara-negara utama pengeksport udang (Thailand, Cina, Vietnam, Brazil dan India) disebabkan Negara tersebut masuk daftar tuduhan dumping oleh Amerika Serikat, sehingga komoditas yang masuk ke Amerika Serikat dikenakan pajak 7 persen. Sedangkan Indonesia, pada awalnya diduga telah melakukan dumping (subsidi harga) sehingga harga udang ekspor turun drastis dan mempengaruhi harga pasaran internasional.

Tuduhan Amerika Serikat terhadap kebijakan anti dumping tersebut dibantah oleh pemerintah Indonesia dan meminta penelitian yang matang. Tuduhan Amerika Serikat tersebut sebenarnya berawal dari protes delapan Negara bagian I Amerika Serikat yang tergabung dalam *Southern Shrimp Alliance (SSA)* lebih didasarkan pada *over supply* udang impor. Penyebabnya, jumlah impor udang Amerika Serikat semakin melonjak.

Setelah melalui perdebatan panjang, Amerika Serikat lalu menunda pemberlakuan sanksi anti dumping terhadap 12 Negara produsen udang hingga akhir tahun 2003. Sejumlah petinggi Indonesia juga terus melakukan pendekatan agar Amerika Serikat tak melakukan kebijakan anti dumping udang terhadap Indonesia. Alasannya, sejak proses produksi, pengolahan, hingga ekspor, pemerintah tidak memberikan subsidi terhadap usaha udang, baik kepada petani maupun pelaku usaha. Maka pada 31 Desember 2003, dinyatakan bebas dumping sehingga tidak dikenakan pajak.

Sedangkan ekspor udang Indonesia ke Jepang, selama lima tahun terakhir, udang Indonesia menguasai pasar di Jepang. Namun pada tahun 2004 nilai ekspor udang Indonesia ke Jepang menurun. Hal ini disebabkan enam Negara lain yang terkena kebijakan anti dumping Amerika Serikat, mengalihkan tujuan ekspornya ke Jepang.

Namun dibalik kesuksesan ekspor udang Indonesia, terdapat hambatan yang merupakan hambatan non tarif. Selain faktor budidaya, kualitas udang juga menjadi hal penting. Selain faktor dalam negeri karena merosotnya produksi yang mengurangi jumlah ekspor udang, Indonesia juga mendapatkan hambatan

ekspor di luar negeri. Kondisi pasar (luar negeri) yang sering menghambat ekspor udang Indonesia menyebabkan harga terus anjlok dan beban terbesar ditanggung oleh para petambak udang.

Sejak 1 Januari 2004, Pemerintah Jepang juga memperketat impor udang dari Indonesia. Kandungan antibiotik, seperti *oxytetracyclin* dan *chlortetracyclin* yang terkandung dalam komoditas itu yang biasanya cuma 0,01 *part per million* (*ppm*), akan ditekan lebih rendah menjadi 0,01 ppm guna melindungi konsumen udang di Negara tersebut. Bahkan, pemeriksaan terhadap udang Indonesia yang pada umumnya tiga hari diperbanyak menjadi sepuluh hari.

Pengetatan impor udang dari Indonesia berawal dari penemuan antibiotik *chloramphenicol*. Udang tersebut sebenarnya diimpor pengusaha Indonesia dari Cina, lalu diekspor kembali ke Jepang, karena itulah Jepang memperketat impor udang dari Indonesia. (Kitono, 2005)

Peraturan tersebut juga diterapkan di Amerika Serikat dan Uni Eropa, udang Indonesia yang diekspor ke Negara tersebut harus bersih dari kandungan *chloramphenicol*. *Chloramphenicol* adalah suatu jenis obat anti biotik yang telah dilarang penggunaannya pada makanan ternak di Uni Eropa sejak tahun 1994. Obat tersebut biasanya hanya digunakan untuk manusia dalam keadaan serius.

Sukoso (2005), menyatakan mampu mengatasi kandungan antibiotika tersebut. Pada prinsipnya pada bahan makanan dan obat udang diberikan antibiotik agar udang lebih memiliki ketahanan terhadap berbagai penyakit. Cara yang aman untuk memberikan kekebalan terhadap berbagai penyakit pada udang

dapat dilakukan dengan menciptakan kekebalan pada udang atau *imunostimulant* tanpa antibiotika. Kekebalan ini dapat diciptakan melalui transfer gen *betaglucan* pada mikroorganisme autan juga. Namun cara seperti ini memerlukan biaya yang cukup besar.

Kesadaran semua pihak unntuk melakukan pembenahan yang lebih agresif terhadap budidaya udang untuk dapat meningkatkan ekspor udang Indonesia. Instansi terkait seperti pemerintah, swasta serta perbankan juga perlu memfasilitasi para patani udang.

2.3. Kebijakan Perdagangan Luar Negeri

Sektor pertanian penghasil komoditas ekspor di Indonesia masih dihadapkan pada permasalahan-permasalahan yang bersifat klasik yaitu daya saing, mutu dan biaya operasional yang tinggi. Dilain pihak ketidakstabilan sektor moneter dan lembaga perbankan disertai dengan tingginya tingkat bunga mengakibatkan terganggunya akumulasi modal kerja dalam melakukan kegiatan perdagangan internasional. Pembiayaan ekspor sebagian dari ongkos produksi menjadi meningkat tinggi dan tidak lancar.

Masalah lain yang diakibatkan ketidakstabilan sektor moneter dan perbankan adalah tingkat kepercayaan bank mitra dagang asing yang semakin meningkatnya sistem pembayaran luar negeri dalam bentuk L/C menjadi sulit dilaksanakan, karena persyaratan *mergin depoist* yang sangat tinggi.(100%-130%)

Sementara fasilitas *financing* melalui skema-skema yang ditawarkan pemerintah atas hasil kerjasama bilateral, masih belum dapat menolong, karena

Negara penjamin menghendaki *criteria white list* dan produk yang akan diimpor dari Negara penjamin (yang pada umumnya adalah produk pertanian), tidak sesuai dengan yang dibutuhkan industri dalam negeri.(bahan baku dan penolong)

Sementara itu, perubahan lingkungan perdagangan internasional yang mengarah ke ekonomi global mengakibatkan Indonesia dihadapkan kepada berbagai masalah perkembangan ekspor, yang sekaligus merupakan tantangan untuk dapat memanfaatkan peluang dalam era globalisasi tersebut. Suksesnya penurunan tarif di Negara-negara tujuan ekspor utama seperti Amerika Serikat, Uni Eropa, dan Jepang yang mencapai angka rata-rata 0,5 persen mengakibatkan persaingan sangat ditentukan oleh kualitas, biaya ongkos antar, dan berbagai macam servis lainnya.

Permasalahan lain yang timbul sebagai konsekuensi kesepakatan dalam perdagangan internasional adalah penerapan dan penegakan Hak Atas Kekayaan Intelektual (HAKI) didasarkan kepada hasil perundingan internasional di bidang *Trade Related Aspect of Intellectual Prooperty Right (TRIPs)* yang mengandung standar perlindungan yang lebih tinggi serta menegakkan pengaturan yang ketat.

Dalam menghadapi berbagai kendala dan permasalahan yang berkaitan dengan perdagangan luar negeri pemerintah perlu menetapkan berbagai kebijakan. Kebijakan tersebut sangat diperlukan untuk menunjang peningkatan perolehan devisa sebagai sumber dana pemulihan perekonomian Negara.

Sesuai dengan hal tersebut, deregulasi di sektor perdagangan luar negeri terus dilakukan dan diarahkan kepada mekanisme pasar global seperti halnya penghapusan hambatan-hambatan pemasaran secara bertahap termasuk

penurunan Pajak Ekspor (PE), Bea Masuk, dan ketentuan-ketentuan lain seperti perizinan, hak monopoli, dan lain sebagainya.

Berbagai kebijakan di bidang ekspor dilakukan untuk meniadakan ketentuan-ketentuan yang dianggap tidak sesuai atau tidak populer dengan kaidah-kaidah dalam perdagangan luar negeri, seperti penghapusan tata niaga ekspor beberapa komoditas, pencabutan Badan Pemasaran Bersama serta agen-agen pemasaran luar negeri untuk sementara, meniadakan kuota ekspor komoditas tertentu, serta pengenaan royalti atau pajak yang harus diterima oleh masyarakat internasional.

Disisi lain, sesuai dengan Keputusan Menteri Perindustrian dan Perdagangan No. 558/MMPP/Kep/12/1998 tentang Ketentuan Umum di Bidang Ekspor yang lampirannya beberapa kali mengalami perubahan dan terakhir dengan surat Keputusan Menteri Perindustrian dan Perdagangan No. 557/MPP/Kep/VII/2002, pemerintah juga tetap memperhitungkan serta mempertahankan kepentingan-kepentingan nasional, antara lain menjammin kelangsungan pasokan bahan baku industri kecil dan memberikan perhatian terhadap lingkungan serta pengelolaan pelestarian kesinambungan komoditas sekaligus memperhatikan ketentuan-ketentuan yang disepakati melalui berbagai perundingan multilateral, regional maupun bilateral. Dalam melaksanakan Keputusan-keputusan Memperindag tersebut diperlukan pelaksanaan yang tertuang dalam Keputusan Direktur Jendral Perdagangan Luar Negeri No.11/DJPLN/KP/XI/2001 dan No.03/DDJPLN/KP/II/2002, dimana materinya

telah diupayakan mengakomodasikan semua masukan-masukan instansi terkait maupun kalangan dunia usaha.

Di sisi lain, pembagian kuota pertumbuhan untuk Pengusaha Kecil dan Koperasi juga terus diupayakan, dengan ketentuan antara lain:

1. Pengusaha Kecil dan Koperasi (PKK) yang mendapatkan alokasi dana dapat melaksanakan sendiri ekspornya.
2. Bagi para eksportir PKK yang belum dapat merealisasikan sendiri ekspornya diwajibkan melaksanakan kemitraan dengan usaha menengah atau besar yang melaksanakan sendiri ekspornya dengan prinsip kerjasama yang saling menguntungkan. Bentuk kemitraan yang dimaksud menyangkut berbagai bidang, antara lain modal kerja, bahan baku, mesin, pelatihan, dan lain-lain.

Selanjutnya pasar bebas dunia bagi semua jenis komoditas, maupun udang direncanakan dimulai pada awal tahun 2006, pemerintah telah melakukan langkah-langkah umum penting yang sesuai dengan komitmen dalam persetujuan melalui Organisasi Perdagangan Dunia (WTO). Tindakan-tindakan tersebut antara lain meliputi:

1. Menghapuskan hambatan tarif dan non tarif yang dilakukan sesuai kesepakatan dalam perundingan , antara lain melalui kebijakan deregulasi.
2. Memperbaiki ketentuan-ketentuan nasional yang sudah ada dan menyusun ketentuan nasional agar sejalan dengan persetujuan dengan WTO, misalnya mengenai Hak Atas Kekayaan Intelektul (HAKI).

3. Melaksanakan berbagai kewajiban nontifikasi guna mendukung aspek tranparasi yang merupakan salah satu elemen dalam sistem perdagangan multilateral dalam kerangka WTO.
4. Membentuk berbagai "*equirs or contact points*" di dalam negeri sesuai ketentuan dari sejumlah persetujuan WTO antara lain di bidang *Standard Product dan Sanitary and Phytosanitary*.
5. Menyusun ketentuan dan menyiapkan perangkat pelaksanaan sesuai persetujuan dalam WTO dalam rangka melakukan tindakan terhadap produk impor yang dituduh melakukan dumping, serta dalam upaya menangkal produk impor yang melanggar HAKI.
6. Memanfaatkan semaksimal mungkin prosedur penyelesaian sengketa alam WTO dalam upaya mengatasi hambatan perdagangan yang dialami produk ekspor Indonesia dipasar luar negeri.
7. Memanfaatkan prosedur "review" yang ada dalam WTO, yakni menjelaskan kebijaksanaan perdagangan Negara lainnya yang dinilai menghambat akses pemasaran produk Indonesia.
8. Mempersiapkan prosuder "*accession*" dalam WTO untuk kepentingan akses pasar Indonesia di Negara yang sedang dalam proses aksesi menjadi anggota WTO.
9. Mempersiapkan ketentuan yang dapat mengamankan kepentingan produk domestik dari persaingan tidak wajar terhadap produk impor (*commercial defense*), selain dumping dan subsidi yaitu melalui kebijaksanaan *safeguard*.

10. Memanfaatkan berbagai kebijakan pelatihan mengenai sistem perdagangan multilateral bagi pejabat pemerintah dan dunia usaha agar mampu melaksanakan fungsinya dalam persaingan global.

Selain kebijakan-kebijakan tersebut diatas, terhadap masing-masing komoditas untuk menghadapi persaingan ketat di pasar global diupayakan melalui efisiensi produksi, kesinambungan dan ketepatan waktu pemasokan serta peningkatan mutu sesuai dengan persyaratan konsumen. Terhadap persyaratan yang langsung dikehendaki oleh masyarakat konsumen di Negara pembeli antara lain seperti desain, mutu produk, maupun pengaruhnya terhadap pemerintah memberikan dorongan dan fasilitasnya untuk menetapkan standar-standar internasional seperti ISO seri 9000 (standar manajemen mutu) dan ISO seri 14000 (standar Mutu Manajemen Lingkungan) guna mengembangkan ekspor non migas, pemerintah Indonesia melalui BPEN, Departemen Perindustrian dan Perdagangan telah memiliki 6 *Indonesia Trade Promotion Centre (ITPC)* di 6 negara, yaitu Osaka-Jepang, Dubai-UAE, Los Angeles-Amerika Serikat, Budapest-Hongaria, Sao Paulo-Brazil, dan Johannesburg-Afrika Selatan.

Pembukaan kantor ITPC tersebut merupakan rangkaian kebijakan pemerintah dalam rangka mendorong kinerja ekspor ke pasar non tradisional, sambil terus mempertahankan pasar tradisional. Secara bertahap kantor pusat perdagangan Indonesia (ITPC) akan terus ditambah di luar negeri, guna meningkatkan dan mengintensifkan kegiatan promosi prooduk Indonesia, melakukan studi pasar, mendiseminasikan info pasar, membangun *net working*

dan sinergi dengan importir, serta menghubungkan produsen di Indonesia dengan mitra di luar negeri.



BAB III

Kajian Pustaka

3.1 Penelitian Tajerin dan Mohammad Noor (2004)

Penelitian ini berusaha untuk meneliti daya saing udang Indonesia di pasar internasional. Pendekatan ini dilakukan dengan menerapkan metode Partial Adjustment Model (PAM) atau Adaptive Expectation Model (AEM). Model ekonometri tersebut diduga dengan menggunakan fungsi linear biasa dan logaritma.

Secara umum dalam bentuk sederhana PAM dan AEM dapat dituliskan sebagai berikut:

$$(a) \text{ PAM: } Y_{it}^* = \hat{a}_0 + \hat{a}_1 X_t + u_t \dots \dots \dots (3.1.1)$$

Di mana: Y_{it}^* menunjukkan tingkat ekspor yang diinginkan dan X_t merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi Y_{it}^* .

Persamaan penyesuaian dari PAM di atas adalah:

$$Y_t - Y_{t-1} = \delta(Y_{it}^* - Y_{t-1}) + v_t \dots \dots \dots (3.1.2)$$

Di mana: δ menunjukkan koefisien penyesuaian dengan nilai antara 0-1. dengan mensubstitusi persamaan (3.1.1) ke (3.1.2) dapat diperoleh:

$$Y_t = (\delta \cdot \hat{a}_0) + (\delta \cdot \hat{a}_1) X_t + (1-\delta)Y_{t-1} + (v_t + \delta \cdot u_t) \dots \dots \dots (3.1.3)$$

$$(b) \text{ AEM : } Y_t = b_0 + b_1 X_{it}^* + u_t \dots \dots \dots (3.1.4)$$

Di mana: X_{it}^* adalah ekspektasi harga sebagai salah satu faktor yang mempengaruhi Y_t .

$$X_{it}^* - X_{it}^{*-1} = \alpha(X_{t-1} - X_{it}^{*-1}) \dots \dots \dots (3.1.5.a)$$

$$X_t^* = \hat{a}X_{t-1} + (1-\hat{a})X_{t-1} \dots \dots \dots (3.1.5.b)$$

\hat{a} menunjukkan koefisien ekspektasi dengan nilai antara 0-1 . Substitusi persamaan (3.1.5.b) ke (3.1.4) menghasilkan:

$$Y_t = b_0 \hat{a} + (1-\hat{a})Y_{t-1} + b_1 \hat{a}X_{t-1} = u_t \dots \dots \dots (3.1.6)$$

Beberapa model variabel-variabel berpengaruh, seperti dengan atau tanpa variabel waktu, dan menggunakan rasio harga udang antar dua negara pengeksport di negara pengimpor.

Seperti diuraikan di atas, daya saing udang dicerminkan oleh tingkat respon pangsa pasar terhadap perubahan harga (elastisitas). Elastisitas tersebut dibedakan atas jangka pendek dan jangka panjang.

Pada pendugaan persamaan pangsa pasar udang di Jepang. Hal yang perlu dicatat adalah bahwa pangsa pasar impor udang berkorelasi secara nyata dengan *lag* (rasio) harga tuna. Implikasinya bahwa harga tuna perlu diperhatikan jika ingin memasuki pasar Jepang. Dalam kaitan ini, harga tuna bersifat substitusi terhadap udang. Harga tuna yang sedang naik akan memberi peluang bagi meningkatnya permintaan akan udang.

Elastisitas pangsa pasar jangka pendek untuk negara Indonesia, Thailand, dan Sisa Dunia masing-masing adalah -4,10, -0,27 dan 0,16. Sedangkan elastisitas jangka panjangnya -11,39, -1,189, dan -0,27. Elastisitas jangka pendek dan jangka panjang yang tinggi mengindikasikan bahwa Indonesia mempunyai potensi untuk mendominasi persaingan pasar udang di Jepang. Nilai elastisitas tersebut menunjukkan bahwa daya saing udang Indonesia di Jepang lebih tinggi dari pada daya saing udang Thailand dan Sisa Dunia.

Pada pendugaan persamaan pangsa pasar udang di Amerika Serikat, hal yang perlu dicatat dari model pendugaan pangsa pasar impor udang di Amerika Serikat ini adalah bahwa pangsa pasar impor udang Indonesia berkorelasi dan nyata dengan rasio harga tuna. Implikasinya adalah bahwa harga tuna perlu diperhatikan apabila Indonesia ingin mengembangkan pasar udang di Amerika Serikat. Dalam kaitan ini, harga tuna bersifat substitusi terhadap udang.

Elastisitas pangsa pasar jangka pendek untuk Indonesia, Thailand dan Sisa Dunia masing-masing adalah -1,69, -0,18, dan -3,34. Sedangkan elastisitas jangka panjangnya masing-masing adalah -5,45, -0,34, dan -5,48. Nilai elastisitas jangka panjang dan jangka pendek tersebut mengindikasikan bahwa persaingan pasar udang di Amerika Serikat tajam. Dalam jangka pendek, daya saing udang Sisa Dunia adalah yang paling tinggi. Sedangkan dalam jangka panjang, daya saing udang Indonesia di Amerika Serikat mampu mengimbangi daya saing udang dari Sisa Dunia.

Tabel 3.1.
Persamaan Pangsa Pasar Impor Udang di Uni Eropa

Persamaan Penduga	Konstanta (C)	Lag Pangsa Pasar (Y(t-1))	Rasio Harga (Xt) ^a	Lag Rasio Harga (X(t-1))	Waktu (T)	R ² dan DW
Linear						
1. Indonesia	-0,6345 (2,2093)	0,8019 (7,3958)	-	-0,6135 (-2,1677)	- (2,0110)	-
2. Thailand	0,2918 (2,0345)	0,7672 (7,422)	-0,1247 (-1,6116)	-	-	0,7493 (2,2361)
3. Sisa Dunia	-	0,7119 (7,934)	-2,6461 (-2,9374)	0,3978 (3,6945)	-	-
Logarithm						
a) Indonesia	-1,0654 (-2,5792)	0,6365 (5,1041)	-4,1024 (-2,0285)	-2,1301 (-1,7434)	-	0,6949 (2,3958)
b) Thailand	-	-	-	-	-	-
c) Sisa Dunia	-0,4717 (-1,9527)	0,4157 (2,3591)	-0,1621 (-0,6984)	-	0,0004 (2,2271)	0,1517 (2,1518)

Sumber : Tajerin dan Mohammad Noor (2004)

Keterangan:

- a) Rasio harga tuna terhadap harga rata-rata udang di Pasar Uni Eropa
- b) Rasio harga udang Indonesia terhadap harga udang Thailand
- c) Rasio harga udang Thailand terhadap harga udang Indonesia

Pada Tabel 3.1. disajikan hasil dugaan persamaan pangsa pasar udang di Uni Eropa. Dari Tabel 3.1. dapat diketahui bahwa pangsa pasar impor berkorelasi negatif secara nyata dengan rasio harga dan koefisien lag pangsa pasar bertanda positif dan nyata. Hasil-hasil pendugaan tersebut sesuai dengan harapan bahwa pangsa pasar bersifat reponsif terhadap perubahan harga yang berlaku dan pangsa

pasar pada tahun sebelumnya. Hasil pendugaan ini juga mengisyaratkan bahwa model PAM lebih cocok untuk pasar Uni Eropa secara agregat walaupun hasil pendugaan model linier pangsa pasar Indonesia dan model logaritma pangsa pasar Thailand di Uni Eropa kurang memuaskan.

Pada hasil pendugaan persamaan pangsa pasar udang di Perancis. Hasil pendugaan mengisyaratkan bahwa pangsa pasar udang tidak berkorelasi secara signifikan dengan (rasio) harga udang terhadap harga tuna, walaupun tuna merupakan salah satu jenis bahan pangan hewani penting yang dikonsumsi di Perancis.

Elastisitas pangsa pasar terhadap perubahan (rasio) harga udang dan kecepatan penyesuaian pada setiap persamaan penduga adalah elastisitas pangsa pasar jangka pendek untuk Thailand dan Negara Sisa Dunia adalah -4,47 dan -2,65, sedangkan untuk Indonesia bervariasi antara -2,83 sampai -4,85. Elastisitas jangka panjang untuk Indonesia bervariasi antara -28,3 dan -37,71, sedangkan untuk Thailand dan Sisa Dunia masing-masing adalah -63,13 dan -6,16. Nilai elastisitas yang tinggi tersebut mengidentifikasi bahwa persaingan pasar udang di Perancis cukup tajam. Nilai elastisitas tersebut menunjukkan daya saing udang Indonesia jauh lebih rendah dari pada udang Thailand, tetapi lebih tinggi dari pada udang Sisa Dunia.

Pada hasil pendugaan persamaan pangsa pasar udang di Spanyol, pangsa pasar impor udang berkorelasi secara nyata dengan (rasio) harga tuna, terutama untuk persamaan pendugaan Thailand. Elastisitas pangsa pasar terhadap

perubahan (rasio) harga udang dan kecepatan penyesuaian pada setiap persamaan penduga.

Elastisitas pangsa pasar jangka pendek untuk Thailand dan Sisa Dunia adalah -0,49, -1,88, dan -1,25. Sedangkan elastisitas jangka panjangnya adalah -2,13, 7,17, dan 3,52. Nilai elastisitas jangka panjang dan jangka pendek tersebut mengidentifikasi bahwa pasdar udang di Spanyol cenderung dikuasai oleh Thailand. Nilai elastisitas tersebut menunjukkan bahwa daya saing udang Indonesia di Spanyol lebih rendah daripada udang dari Thailand dan Sisa Dunia.

Persaingan pemasaran ekspor udang antara negara-negara produsen dipasar impor ditemui di negara Jepang dan Amerika Serikat. Dikedua pasar tersebut udang Indonesia mendominasi pasar, walaupun demikian udang Thailand di Amerika Serikat mempunyai potensi untuk berkembang.

3.2 Penelitian Djuhriansyah (1997)

Penelitian ini berusaha untuk menyelidiki pertumbuhan ekspor udang beku Kalimantan Timur, terutama mempertanyakan seberapa besar pengaruh faktor-faktor yang mempengaruhi volume ekspor udang beku Kalimantan Timur, penelitian ini dilaksanakan selama bulan Desember 1996 sampai dengan Februari 1997. Dengan lokasi penelitian adalah di Kotamadya Samarinda Propinsi Kalimantan Timur.

Untuk mengetahui hubungan antara variabel tak bebas (Y) terhadap variabel bebas (X) maka digunakan persamaan regresi linier sederhana. Model regresi linier sederhana sebagai berikut:

$$\hat{Y} = p + cX$$

Parameter p dan c perlu ditaksir terlebih dahulu, maka sebagai taksiran parameter ini adalah a dan b, sehingga persamaannya adalah sebagai berikut:

$$\hat{Y} = a + \beta X$$

Koefisien-koefisien regresi a dan b dapat dihitung dengan rumus:

$$b = \frac{n \sum X_i Y_i - (\sum X_i)(\sum Y_i)}{n \sum X_i^2 - (\sum X_i)^2}$$

$$a = \bar{Y} - b \bar{X}$$

$$a = \bar{Y} - b \bar{X}$$

Keterangan :

Y = Volume ekspor udang beku (ton)

X = harga ekspor udang beku (\$ US/ ton)

\bar{Y} = Rata-rata volume ekspor udang beku (ton)

\bar{X} = Rata-rata harga ekspor udang beku (\$ US/ ton)

a = Bilangan konstanta

b = Koefisien regresi

n = Tahun pengamatan (tujuh tahun)

Selanjutnya untuk mengetahui keratan hubungan antara harga terhadap volume ekspor udang beku menurut Supranto (1984) digunakan rumus koefisien korelasi (r) dengan persamaan berikut:

$$r = \frac{n \sum X_i Y_i - (\sum X_i)(\sum Y_i)}{\sqrt{n \sum X_i^2 - (\sum X_i)^2} \sqrt{n \sum Y_i^2 - (\sum Y_i)^2}}$$

Besarnya koefisien korelasi (r) adalah $-1 < r < 1$ dengan ketentuan sebagai berikut:

1. Jika $r = 0$ atau mendekati 0, maka hubungan antara X dan Y tidak ada.

2. Jika $r = -1$ atau mendekati -1 , maka hubungan antara X dan Y erat dan negatif

3. Jika $r = 1$ atau mendekati 1 , maka hubungan antara X dan Y erat dan positif.

Berdasarkan pada rumus elastisitas harga menurut Sudarsono (1991) diperoleh rumus sebagai berikut:

$$E_h = b \frac{\bar{X}}{\bar{Y}}$$

Dimana :

E_h = Elastisitas harga

B = Koefisien regresi sederhana

\bar{X} = Rata-rata ekspor udang beku (US\$/ ton)

\bar{Y} = Rata-rata volume ekspor udang beku (ton)

Besarnya elastisitas harga (E_h) dengan ketentuan sebagai berikut:

1. $E_h = 0$ atau mendekati 0 disebut inelastis sempurna, artinya tidak terjadi kenaikan volume ekspor udang beku sebagai akibat kenaikan harga ekspor udang beku.
2. $E_h < 1$ disebut inelastis, artinya kenaikan harga tidak segera diikuti dengan kenaikan volume ekspor udang beku Kalimantan Timur.
3. $E_h = 1$ atau mendekati 1 disebut elastis uniter, artinya kenaikan harga sebanding dengan kenaikan volume ekspor udang beku Kalimantan Timur.
4. $E_h > 1$ disebut elastis, artinya kenaikan harga segera dapat diikuti oleh kenaikan volume ekspor udang beku Kalimantan Timur.
5. E_h disebut elastisitas sempurna, artinya perubahan harga mengakibatkan kenaikan yang tak terhingga dari volume ekspor udang beku Kalimantan Timur.

1. Perkembangan Produksi Udang di Kalimantan Timur

Produksi udang baik dari usaha penangkapan dilaut maupun usaha budidaya tambak terus menunjukkan adanya peningkatan walaupun terkadang mengalami fluktuasi dalam hal jumlah produksinya, hal ini dikarenakan kegiatan produksi perikanan udang sangat tergantung oleh alam.

a. Perkembangan produksi udang usaha penangkapan di laut.

Jumlah produksi udang pada usaha penangkapan terutama udang windu, udang putih dan udang lainnya dalam tahun 1989 sampai 1995 terus mengalami peningkatan dan hal ini dapat dilihat pada Tabel 3.2.

Tabel 3.2.

Perkembangan Jumlah Produksi Udang Windu, Udang Putih dan Udang lainnya Di Kalimantan Timur Dari Usaha Penangkapan di Laut (1989-1995)

Tahun	Jumlah Produksi (ton)	Udang Windu	Udang Putih
1989	868,00	2.821,10	812,80
1990	760,40	2.129,10	903,00
1991	797,60	2.237,10	794,40
1992	857,40	2.300,90	788,00
1993	1.169,50	2.493,80	792,30
1994	1.5320,20	3.458,10	993,50
1995	1.673,30	3.829,40	895,00
Rerata/tahun	1.119,77	2.752,79	854,14

Sumber : Dinas Perikanan Dati I Kalimantan Timur (1996)

Fluktuasi dalam jumlah produksi dari usaha penangkapan disebabkan oleh kegiatan penangkapan sangat tergantung oleh keadaan alam seperti misalnya faktor musim. Selain itu dipengaruhi pula oleh sarana dan prasarana penangkapan yang digunakan oleh para nelayan seperti armada penangkapan dan alat tangkap yang digunakan, yang sebagian besar masih berupa perahu tanpa motor dan motor tempel, sehingga hanya mampu menjangkau daerah penangkapan seitar pantai.

b. Perkembangan jumlah produksi udang windu dan udang putih usaha budidaya tambak

Seperti pada jumlah produksi udang usaha penangkapan dilaut, jumlah produksi udang usaha budidaya tambakpun terus menunjukkan adanya peningkatan yang cukup berarti meskipun mengalami fluktuasi pula dalam hal jumlah produksinya. Hal ini selain dipengaruhi oleh kondisi alam juga dipengaruhi oleh pola usaha dan teknologi yang diterapkan pada usaha budidaya tambak udang.

Saluran pemasaran udang di Kalimantan Timur relatif sederhana, karena saluran pemasaran yang dilalui relatif pendek. Keadaan ini sesungguhnya dapat memberikan keuntungan di tingkat petani tambak dan nelayan karena biaya pemasaran yang dikeluarkan relatif kecil.

1. Perdagangan Ekspor Udang beku

Dalam kegiatan perdagangan ekspor udang beku Kalimantan Timur (1989-1995) sebagian terbesar $\pm 80\%$ ditujukan ke Jepang dan sisanya ke Eropa seperti

Belgia, dan negara-negara Asia lainnya seperti Malaysia, Singapura, Hongkong, dan Taiwan.

Tabel 3.3.

**Perkembangan Volume, Nilai dan Harga Ekspor per Ton Udang Beku
Kalimantan Timur (1989-1995)**

Tahun	Volume (ton)	Nilai (1.000 US\$)	Volume (%)	Nilai (%)	Harga Rata- Rata (US\$/ton)
1989	3.585,74	20.211,85	-	-	5.636,73
1990	3.375,76	19.402,99	-5,86	14,00	5.747,74
1991	3.164,09	21.715,97	-6,27	10,65	6.863,26
1992	3.602,34	25.398,51	12,17	14,50	7.050,56
1993	3760,99	24.921,11	4,22	-1,88	6.626,21
1994	4.644,69	38.086,27	19,03	34,57	8.199,96
1995	4.848,39	43.862,22	4,20	13,17	9.046,76

Sumber : Dinas Perikanan Dati I Kalimantan Timur, (1996)

Pada Tabel 3.3., dalam periode (1989-1995) baik volume maupun nilai serta harga rata-rata ekspor per ton udang beku selalu berfluktuasi. Saat nilai atau harga rata-rata ekspor per ton udang beku mengalami kenaikan justru diikuti oleh penurunan volume ekspor udang beku, ataupun sebaliknya. Padahal secara teori, apabila harga suatu produk mengalami suatu kenaikan akan diikuti pula oleh peningkatan volumenya.

a. Pasar Udang Jepang

Indonesia merupakan negara pemasok udang terbesar ke Jepang (1989-1995). Impor udang ke Jepang dalam tahun-tahun tersebut terus mengalami

peningkatan, dalam bentuk olahan beku dengan kulit dan tanpa kulit serta tanpa kepala.

Volume ekspor udang beku tahun 1995 mengalami penurunan dikarenakan kondisi pasar terus mengalami tekanan sehingga importir enggan untuk membeli udang dengan harga relatif tinggi.

Tabel 3.4.

Perkembangan Impor Udang Beku Jepang Berdasarkan Negara Asal Tahun 1989-1995 (1.000 ton)

Negara Asal	1989	1990	1991	1992	1993	1994	1995
Indonesia	50,00	53,20	53,80	54,10	60,00	63,70	52,60
Thailand	38,80	42,50	46,80	46,80	51,50	49,30	39,60
India	29,70	35,70	32,80	32,80	36,80	44,10	37,10
China	37,20	43,00	35,40	34,70	28,80	20,40	13,40
Vietnam	15,90	24,70	18,60	23,20	30,20	30,60	24,90

Sumber: Globe Fish and Trade News, 1995

b. Pasar Udang Eropa

Ekspor udang Kalimantan Timur ke negara Eropa seperti Belgia jumlahnya relative kecil dan ekspornya tergantung permintaan. Negara-negara Eropamenerapkan beberapa persyaratan dalam impor udang yaitu berkaitan dengan kebersihan dan kesehatan produk udang, meliputi tata cara penangkapan atau pemanenan dan pengangkutan.

c. Pasar Udang Asia

Walaupun kawasan Asia merupakan pemasok udang utama ke pasar dunia, tetapi kawasan ini juga merupakan asar yang cukup potensial dan sedang berkembang pesat. Negara-negara seperti Malaysia, Singapura, Hongkong, Taiwan, Korea Selatan dan juga Thailand mengimpor udang rata-rata sekitar 100.000 ton setiap tahun yang sebagian untuk konsumsi local. Hanya Thailand yang mengimpor udang untuk diproses dan diekspor kembali. Negara-negara ini secara rutin mengimpor udang dari Kalimantan Timur.

Dari hasil analisis data menggunakan persamaan regresi linier sederhana dengan dua variable yaitu variable bebas (X) sebagai harga ekspor dan variable tak bebas (Y) sebagai volume ekspor udang beku Kalimantan Timur maka diperoleh persamaan regresi dugaan sebagai berikut :

$$\hat{Y} = 763,81 + 0,44 X$$

Hasil analisis sidik ragam dengan menggunakan uji F, diperoleh nilai F hitung = 13,27 > F tabel 0,05 = 6,61 maka hipotesis alternatif diterima dan hipotesis nol ditolak, berarti harga berpengaruh terhadap volume ekspor udang beku di Kalimantan Timur.

Selanjutnya dari perhitungan koefisien korelasi diperoleh nilai $r = 0,85$ yang berarti hubungan antara harga dengan volume ekspor udang beku di Kalimantan Timur erat dan positif. Untuk memperkuat hasil perhitungan koefisien korelasi dilanjutkan dengan perhitungan koefisien determinasi yang mana diperoleh nilai $R^2 = 72\%$. Sedangkan hasil perhitungan elastisitas harga diperoleh nilai $E_h = 0,80$ atau nilai $E_h < 1$, kondisi ini disebut inelastis, yang berarti kenaikan harga tidak segera diikuti dengan kenaikan volume ekspor udang beku di Kalimantan Timur.

3.3 Penelitian Wawan Juswanto dan Puji Mulyanti (2000)

Ekspor manufaktur dipercaya sebagai salah satu mesin penggerak pertumbuhan perekonomian Indonesia. Hal ini dikarenakan ekspor manufaktur Indonesia tumbuh dengan cepat. Indikator penting lainnya adalah bahwa pangsa ekspor manufaktur terhadap GDP meningkat dari tahun ke tahun. Salah satu faktor pendukung peningkatan pertumbuhan ekspor manufaktur karena adanya sinkronisasi. Hubungan antara pemerintah dan sektor-sektor privat. Disatu sisi pemerintah mengusahakan beberapa insentif yang mendorong perusahaan yang berorientasi ekspor tersebut berusaha meningkatkan nilai ekspor mereka dengan berbagai inovasi dalam strategi bisnis mereka.

Penelitian ini berusaha untuk menyelidiki pertumbuhan ekspor manufaktur Indonesia, terutama mempertanyakan seberapa besar pengaruh faktor-faktor yang mempengaruhi pertumbuhan ekspor manufaktur Indonesia, penelitian ini diharapkan dapat menjadi acuan dalam penatapan kebijakan pemerintah. Adapun alat analisis yang digunakan adalah analisis CMS.

Fokus penelitian ini hanya pada perdagangan barang. Dari berbagai macam klasifikasi, digunakan *Standart International Trade Classification (SITC)* untuk analisis data. yang akan digunakan sebagai penelitian adalah produk ekspor pada kategori SITC 5 sampai dengan SITC 8. periode pengamatan dipilih antara tahun 1990-1999 dan dibagi menjadi 3 sub periode, yaitu 1990-1993, 1993-1996, dan 1996-1999.

Analisis CMS untuk ekspor manufaktur Indonesia dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$V'_{ij} - V_{ij} \equiv r_{ij}V_{ij} + (V'_{ij} - V_{ij} - r_{ij}V_{ij}) \dots \dots \dots (1)$$

Persamaan diatas dapat dijabarkan menjadi:

$$\begin{aligned} V;..- V &\equiv \sum_i \sum_j r_{ij} V_{ij} + \sum_i \sum_j (V_{ij} - V_{ij} - r_{ij} V_{ij}) \\ &\equiv (rV_i) + \sum_i (r_i - r) V_i + \sum_i \sum_j (r_{ij} - r_i) V_{ij} + \sum_i \sum_j (V_{ij} - V_{ij} - r_{ij} V_{ij}) \dots (2) \end{aligned}$$

identitas (2) menunjukkan analisis tingkat 3, dimana pertumbuhan ekspor manufaktur dipengaruhi oleh:

1. Pertumbuhan standar ekspor dunia,
2. Komposisi komoditas Negara A,
3. Distribusi pasar ekspor Negara A, dan
4. Residual, berupa efek daya saing yang diindikasikan oleh selisih kenaikan ekspor aktual dan kenaikan hipotetikal jika Negara A mampu mempertahankan pangsa ekspor pada setiap kelompok komoditas ke setiap negara tujuan ekspornya.

Dari persamaan (2), dapat dirumuskan efek distribusi pasar berikut:

$$\sum_i \sum_j (r_{ij} - r_i) V_{ij} \dots \dots \dots (3)$$

persamaan (3) berarti jika ekspor komoditi I dunia ke Negara j meningkat lebih besar dari pada total ekspor komoditas dunia maka $(r_{ij} - r_i)$ akan positif. Hasil perhitungan (3) akan positif jika Negara A mengkonsentrasikan ekspornya ke pasar yang tambah relatif cepat dan akan negatif jika Negara A mengkonsentrasikan ekspornya ke daerah yang lebih stugman, hasil perhitungan CMS disajikan pada tabel berikut ini:

Tabel 3.5.
Analisis CMS Ekspor Manufaktur Indonesia

	1990-1993		1993-1996		1996-1999	
	Nilai (000 US\$)	Share (%)	Nilai (000 US\$)	Share (%)	Nilai (000 US\$)	Share (%)
E. Pertumbuhan Ekspor Dunia	927.729	9.1	8.636.599	133.2	2.686.857	378.7
E. Komposisi Komoditi	-314.439	-3.1	-986.871	-15.2	-852.054	120.1
E. Distribusi Pasar	1.261.828	12.3	14.537	0.2	-1.255094	176.9
E. Daya Saing	8.363.466	81.7	-1.180671	-18.2	129.768	18.3
Perubahan Total	10.238.642	100	6.483.594	100	709.477	100

Sumber: wawan Juswanto dan Puji Mulyanti, (2000)

Walaupun ekspor manufaktur Indonesia tumbuh positif selama tahun 1990-1999, tetapi tingkat perubahan terus menurun. Antara 1990-1993, ekspor manufaktur tumbuh pada kisaran 27,7 persen, dan tingkat pertumbuhannya menurun menjadi 12,4 persen pada periode 1993-1996. Karena dampak krisis finansial, tingkat pertumbuhannya turun sampai dengan 4 persen antara tahun 1996 dan tahun 1999.

Berdasarkan tabel diatas, ekspor manufaktur Indonesia dipengaruhi secara positif oleh pertumbuhan ekspor dunia. Pertumbuhan ekspor positif juga dipengaruhi oleh peningkatan daya saingnya, kecuali pada periode 1993-1996. Distribusi pasar juga berpengaruh positif pada pertumbuhan ekspor, kecuali pada periode 1996-1999. Disisi lain, faktor komposisi komoditi bertanda negatif pada semua tahun.

Ekspansi ekspor dunia memberikan dampak positif pada pertumbuhan ekspor manufaktur Indonesia. Hal ini dapat dijelaskan dengan kenyataan bahwa

tingkat pertumbuhan rata-rata dunia, walaupun berfluktuasi, selalu positif pada setiap periode yang diobservasi.

Tabel 3.6.

Pangsa Setiap Kelompok Komoditi Terhadap Ekspor Total

(rata-rata, dalam persen)

SITC	1990-1993	1993-1996	1996-1999
0-4	54,29	46,97	42,79
5	2,47	2,88	4,02
6	23,99	23,81	20,28
7	3,49	8,01	9,76
8	15,28	18,04	15,12
9	0,49	0,29	8,05

Sumber : PBB, divisi statistik, (2000)

Efek komposisi komoditi tampaknya menjadi masalah utama dalam pertumbuhan ekspor manufaktur Indonesia. Hal ini mungkin terjadi karena ekspor manufaktur Indonesia cenderung terkonsentrasi pada kelompok komoditi yang termasuk ke dalam SITC 6 dan SITC 8, yang tampak pada Tabel 3.6. Sayangnya, seperti yang tampak pada Tabel 3, pada periode 1990-1993, tingkat pertumbuhan ekspor dunia untuk komoditas SITC 6 lebih rendah dari pada yang lain. Pada periode 1993-1996, pertumbuhan ekspor dunia baik pada komoditas SITC 8 lebih rendah dari pada yang lainnya. Pada periode 1996-1999, pertumbuhan ekspor dunia untuk komoditas SITC 6 tidak hanya lebih rendah dari pada yang lain tetapi juga negatif.

Tabel 3.7.
Pertumbuhan Ekspor Dunia Tiap Kelompok Komoditas
(rata-rata, persentase dalam persen)

SITC	1990-1993	1993-1996	1996-1999
5	3,33	10,30	2,73
6	1,73	9,30	-0,25
7	4,50	10,70	4,40
8	4,83	7,78	3,43
Total Ekspor	2,63	9,50	2,45

Sumber : PBB, divisi statistik, (2000)

Efek distribusi pasar memberikan dampak positif bagi ekspor manufaktur Indonesia, kecuali pada periode 1996-1999. Sejak lebih dari 60 persen ekspor manufaktur tertuju pada lima negara (kawasan) utama, seperti tampak pada Tabel 3.7, kinerja pada pasar tersebut memberikan pengaruh yang besar pada kinerja ekspor manufaktur Indonesia.

Pada periode 1990-1993, efek distribusi pasar mempunyai dampak positif yang kuat bagi ekspor manufaktur. Hal ini dapat dijelaskan dengan kenyataan bahwa tingkat pertumbuhan impor dari ketiga pasar tujuan utama terbesar, Jepang, NIEs, dan Amerika Serikat, lebih tinggi dari pada pertumbuhan dunia, terutama pada NIEs (lihat Tabel 3.8)

Tabel 3.8.
Pangsa Ekspor Manufaktur Indonesia Menurut Negara Tujuan
(rata-rata, dalam persen)

	1990-1993	1993-1996	1996-1999
Jepang	16,08	15,83	13,95
NIE	23,08	23,25	23,15
Amerika Serikat	16,75	18,10	17,88
ASEAN 3	3,60	4,70	6,10
Cina	4,38	2,70	2,90
Negara lainnya	36,10	35,40	36,08

Sumber : PBB, (2000)

Ket : ASEAN 3 terdiri atas Malaysia, Filipina dan Thailand

NIEs terdiri atas Taiwan Republik Korea, Hongkong dan Singapura

Selama periode 1993-1996, dampak efek distribusi pasar tetap positif, tetapi relative lebih rendah daripada sebelumnya. Hal ini dikarenakan tingkat pertumbuhan impor dari 3 negara pasar utama tidak jauh berbeda dengan pertumbuhan total impor dunia. Terlebih lagi tingkat pertumbuhan impor NIEs lebih rendah dari pada periode sebelumnya.

Tabel 3.9.
Tingkat Pertumbuhan Impor Manufaktur Negara/Kawasan Terpilih
(rata-rata, persentase perubahan)

	1990-1993	1993-1996	1996-1999
Jepang	7,23	13,68	-1,53
NIE	15,78	11,88	-2,33
Amerika Serikat	9,55	50,90	9,53
ASEAN 3	19,70	14,10	5,29
Cina	23,25	6,38	7,3
Negara lainnya	6,5	10,85	3,30
Dunia	2,10	9,22	2,79

Sumber: PBB, (2000)

Lebih jauh lagi, pada periode 1996-1999, dampak negatif dari efek distribusi pasar dikarenakan pada pasar Jepang, NIEs, dan ASEAN 3 memiliki tingkat pertumbuhan impor yang negatif. Walaupun pasar Amerika Serikat dan Cina mempunyai pertumbuhan impor yang positif, mereka hanya menyerap 20 persen ekspor manufaktur Indonesia, sedangkan Jepang, NIEs, dan ASEAN 3 menyerap lebih dari 40 persennya.



BAB IV

Landasan Teori dan Hipotesis

4.1 Arti Perdagangan Internasional

Perdagangan atau pertukaran mempunyai arti khusus dalam ilmu ekonomi, perdagangan diartikan sebagai proses tukar menukar yang didasarkan atas kehendak sukarela dari masing-masing pihak (Boediono, 1983, hal 10). Perdagangan dalam arti khusus tersebut mempunyai implikasi yang sangat fundamental. Perdagangan internasional terjadi apabila perdagangan antara dua negara atau lebih dilakukan karena mereka berbeda satu dengan yang lainnya. Setiap bangsa sebagaimana individu dapat memperoleh keuntungan dari perbedaan mereka melalui suatu pengaturan dimana masing-masing pihak melakukan perdagangan yang saling menguntungkan. Setiap negara yang melakukan perdagangan satu dengan yang lainnya disebabkan karena adanya tujuan sebab ekonomis dalam produksi. Jika suatu negara menghasilkan sejumlah barang-barang tersebut dengan skala yang lebih besar dan lebih efisien. Apabila barang tersebut lebih efisien dan lebih baik, maka negara tersebut akan menspesialisasikan diri dalam produksi. Jika suatu negara ingin memproduksi suatu jenis barang maka beberapa hal perlu diperhatikan (Boediono, 1983, hal 25) yaitu:

1. Mata uang yang berlaku di negara pengimpor yang pada umumnya berbeda dengan mata uang pengekspor. Kenyataan ini akan menyebabkan

timbulnya masalah-masalah seperti kurs devisa, resiko perubahan kurs devisa, dan cadangan devisa valuta asing serta permasalahan lainnya.

2. Kebijakan pemerintah yang dikenakan pada perdagangan antar negara tidak selalu dikenakan pada perdagangan internasional. Seperti tarif, kuota, subsidi, proteksi, dan lainnya.

Dibukanya suatu perekonomian terhadap hubungan luar negeri mempunyai konsekuensi yang luas terhadap perekonomian dalam negeri. Konsekuensi ini akan mencakup aspek ekonomi maupun aspek non ekonomis dan bisa bersifat positif maupun negatif bagi negara yang bersangkutan.

Adanya dua konsekuensi penting bagi perdagangan yaitu:

1. Adanya manfaat dari perdagangan.
2. Adanya kecenderungan kearah spesialisasi dalam produksi barang-barang yang memiliki keunggulan komperatif.

Dalam konteks lain tujuan ekonomi suatu negara yang paling penting adalah mempertahankan keseimbangan internal yang berhubungan dengan pencapaian tingkat penggunaan tenaga kerja penuh (*full employment*) dan stabilitas harga. Keseimbangan eksternal berhubungan dengan pencapaian keseimbangan dalam neraca pembayaran negara tersebut.

4.2 Teori Perdagangan Internasional

Pengertian yang paling penting dalam perdagangan internasional secara keseluruhan adalah gagasan adanya keuntungan dalam perdagangan yaitu jika suatu negara menjual barang dan jasa untuk negara lain, manfaat yang akan

diperoleh kedua negara yang akan berdagang tersebut. Sebagai langkah awal kita harus memahami sebab-sebab serta dampak perdagangan internasional, maka dari itu kita pahami konsep-konsep dari gagasan para ekonom dunia.

Teori perdagangan internasional menyatakan bahwa perdagangan merupakan interaksi antara permintaan dan penawaran atau persediaan yang terus bersaing (Lindert, 1994). Perdagangan akan sangat mempengaruhi keputusan yang akan diambil individu untuk menghasilkan sesuatu dengan menggunakan tenaga kerja yang dimiliki. Namun saat ini para ekonom umumnya berpendapat bahwa perdagangan internasional timbul karena adanya perbedaan dari segi konsumsi. Suatu negara bisa menghasilkan barang yang lebih efisien untuk ditukar dengan barang lain yang dihasilkan dengan biaya lebih mahal di dalam negeri.

Teori tentang perdagangan ini terus berkembang dari masa ke masa. Beberapa teori tersebut dapat dijabarkan, sebagai berikut:

1. Teori Keunggulan Absolut (Boediono, 1983)

Teori keunggulan absolut dicetuskan oleh Adam Smith, seorang ekonom klasik. Teori keunggulan absolut merupakan kritikan atas teori perdagangan merkantilisme yang berpikiran bahwa keuntungan perdagangan internasional dapat diperoleh dari pengorbanan penduduk warga negara tersebut bahkan pengorbanan penduduk negara mitra dagang. Selain itu, pengendalian pemerintah secara ketat pada satu bidang ekonomi dan perdagangannya.

Pokok pikiran teori keunggulan absolut terletak pada spesialisasi dan efisiensi produksi dalam menghasilkan suatu produksi. Suatu negara yang

memiliki spesialisasi pada suatu produk tertentu akan menekankan produksinya pada produk yang memiliki keuntungan yang lebih mendorongnya untuk mengekspor ke negara lain, serta mengimpor barang-barang yang tidak dibutuhkan dan yang tidak bisa diproduksi sendiri. Dengan demikian, spesialisasi pada suatu produk akan memberikan manfaat dagang dan keuntungan bagi setiap negara yang melakukan perdagangan internasional.

Hukum keunggulan absolut dapat dirinci sebagai berikut:

- a. Setiap negara mempunyai keunggulan mutlak pada satu jenis barang tertentu.
- b. Dalam perdagangan bebas (*Free trade*), suatu negara akan berspesialisasi penuh pada barang yang memiliki keunggulan absolut dan mengekspornya. Di lain pihak negara mengimpor barang yang lain.
- c. Pasar perdagangan bebas, output dunia bertambah dan barang diproduksi secara efisien.
- d. Setiap negara akan untung, atau minimal tidak rugi, dengan adanya perdagangan bebas.

Asumsi-asumsi yang digunakan Adam Smith untuk mendukung validitas teorinya (disebut juga asumsi klasik) adalah:

- a. Dua negara;
- b. Dua barang;
- c. *Labor theory of value*, yang menyatakan bahwa tenaga kerja adalah satu-satunya input yang digunakan dalam proses produksi. Harga

- barang ditentukan oleh banyaknya tenaga kerja yang digunakan. Tenaga kerja dan lain sebagainya, bukan dalam satuan jumlah orang;
- d. Adanya proses yang disebut *learning by doing* yang apabila disertai dengan *division of labor* akan menghasilkan efisiensi dan akhirnya mendatangkan keunggulan mutlak;
 - e. Persaingan sempurna (*perfect competition*), merupakan syarat perlu (*necessary condition*) tercapainya general equilibrium dan efisiensi yang pareto optimal dalam perekonomian;
 - f. Penggunaan tenaga kerja penuh (*full employment*), merupakan asumsi pokok pada semua teori klasik. *Full employment* berarti tidak ada pengangguran, baik input (sumber daya) maupun output. Jadi pasar barang dan pasar input dalam keadaan equilibrium (*Say's Law*);
 - g. Homogenitas input dan output;
 - h. Tidak ada ongkos transportasi;
 - i. Perdagangan dilakukan dengan barter;
 - j. Selera dan pemilikan faktor produksi dianggap tidak berubah;
 - k. Mobilitas sempurna input di dalam negeri, baik antara daerah maupun antar industri;
 - l. Immobilitas sempurna input antar negara.

Teori keunggulan absolut memiliki beberapa kelemahan. Teori ini tidak memperhatikan bahwa tidak semua negara memiliki keunggulan absolut ataupun keunggulan mutlak yang dimiliki oleh satu negara saja. Jika suatu negara memiliki keunggulan mutlak pada semua barang, maka teori ini tidak dapat

menjelaskan seberapa besar manfaat dan dasar tukar yang diperoleh masing-masing negara yang melakukan perdagangan internasional. Skema klasik keunggulan absolut menjamin terciptanya *free trade*. Banyak contoh yang terjadi pada perdagangan internasional, dimana negara-negara utara unggul absolut di semua barang, tetapi perdagangan negara-negara selatan masih tetap berjalan, hal ini yang coba dijelaskan oleh David Ricardo.

2. Teori Keunggulan Komperatif (Salvatore, 1994)

Hukum keunggulan komperatif mengemukakan, meskipun suatu negara kurang efisien dibanding (atau memiliki keunggulan absolut terhadap) negara lain dalam memproduksi dua komoditas, tetapi masih tetap terdapat dasar untuk melakukan perdagangan yang menguntungkan kedua belah pihak. Negara Pertama harus melakukan spesialisasi dan memproduksi suatu barang dan mengekspor komoditas yang memiliki kerugian absolut lebih kecil (komoditas tersebut merupakan komoditas keunggulan komperatif) dan mengimpor komoditas yang memiliki kerugian absolut lebih besar (komoditas ini merupakan komoditas yang memiliki kerugian komparatif).

Dalam hukum keunggulan komparatif terdapat suatu pengecualian, yaitu jika terjadi kerugian absolut pada kedua komoditas, yang dihasilkan oleh suatu negara, sama besarnya maka tidak akan terjadi perdagangan. Dalam hal ini hukum keunggulan komparatif tidak berlaku.

Asumsi-asumsi yang digunakan oleh David Ricardo dalam teori keunggulan komparatif pada dasarnya sama dengan asumsi-asumsi dalm teori keunggulan absolut yang disederhanakan menjadi sebagai berikut:

1. Dua negara dan dua komoditas;
2. Perdagangan bersifat tidak mengikat;
3. Adanya mobilitas tenaga kerja dalam negeri, namun tidak ada mobilitas tenaga kerja antar dua negara;
4. Biaya produksi konstan;
5. Tidak ada biaya transportasi;
6. Teknologi tetap;
7. Berlakunya teori nilai tenaga kerja (*labor theory of value*)

Penjelasan diatas menunjukkan adanya hubungan antara teori keunggulan absolut dengan teori keunggulan komparatif, dimana teori keunggulan komparatif merupakan perluasan dari teori-teori keunggulan absolut; semua asumsi yang mendasari teori keunggulan absolut juga berlaku terhadap teori keunggulan komparatif; dan teori keunggulan komparatif masih tergolong tradisi klasik.

3. Teori Hecksher-Ohlin (Salvatore, 1994)

Perdagangan internasional terutama digerakkan oleh perbedaan faktor antar negara. Teori ini dikembangkan oleh dua orang ekonom dari Swedia, Eli Hecksher dan Bertil Ohlin. Menurut teori ini, setiap negara memiliki faktor produksi tertentu yang berbeda dengan negara lain. Teori ini menyatakan bahwa suatu negara apabila akan berproduksi akan menggunakan faktor produksi yang lebih banyak, sehingga harga barang menjadi relatif lebih murah.

Adapun asumsi-asumsi yang digunakan dalam teori Heckser-Ohlin adalah:

- a. Didunia hanya ada dua negara;

- b. Produksi hanya terdiri atas dua jenis barang;
- c. Terdapat dua input, yaitu tenaga kerja dan modal;
- d. Spesialisasi produksi yang terjadi di kedua negara tidak menyeluruh. Artinya kedua negara sama-sama memproduksi kedua jenis barang dan memiliki komposisi yang berbeda;
- e. Pasar yang terjadi adalah pasar persaingan sempurna sehingga tercapai keseimbangan umum yang efisien dan harga yang terbentuk semata-mata karena banyaknya faktor produksi, dimana harganya dipengaruhi oleh kekuatan pasar;
- f. Tidak ada input dan output yang menganggur dan semua berada pada keadaan seimbang;
- g. Homogenitas input dan output;
- h. Tidak ada ongkos transportasi;
- i. Perdagangan yang terjadi pada kedua negara dilakukan dengan barter;
- j. Mobilitas sempurna input didalam negeri, baik antara daerah maupun antar industri;
- k. Immobilitas sempurna input antar kedua negara;
- l. Selera dan teknologi produksi dianggap tetap dan tidak berpengaruh, serta yang menjadi motivasi atau pendorong dilakukannya perdagangan adalah karena perbedaan pemilihan faktor produksi (*relative factor endowment*) di tiap negara;
- m. Faktor-faktor produksi di tiap negara, sehingga ada negara yang kaya akan tenaga kerja tapi miskin modal, dan ada negara yang kaya akan

modal tapi miskin tenaga kerja oleh karena itu, komoditas yang terdapat di kedua negara ada yang bersifat padat karya dan ada yang bersifat padat modal. Input yang tersedia di tiap negara terbatas, dan kualitas input tersebut sama (homogen) di tiap negara.

Asumsi-asumsi dari teori-teori tersebut banyak yang tidak sesuai dengan kenyataan yang terjadi di lapangan, sehingga kurang mampu menjelaskan bentuk perdagangan dan hubungan yang terjadi pada saat ini.

4. Teori Product Life Cycle (Salvatore, 1994)

Teori *Product Life Cycle* (PLC) dikembangkan oleh Raymond Vernon. Pada intinya, PLC menerangkan tentang jalan hidup suatu produk menimbulkan keunggulan komparatif pada tiap tahapnya, dan menciptakan perdagangan. Tahapan-tahapan siklus hidup suatu produk tersebut dapat dijelaskan, sebagai berikut:

- a. Tahap I : "Produk Baru" lahir, mempunyai ciri-ciri:
 - i. Menggunakan teknologi baru (R&D)
 - ii. Pembelinya berdaya beli tinggi
 - iii. Tenaga kerja terlatih
 - iv. Produk tersebut belum standar dan belum bisa dibuat massal

Hal tersebut merupakan keunggulan komparatif negara pelopor.

- b. Tahap II : Produk baru tersebut ditiru negara maju

i. Negara maju mudah menirunya karena memiliki teknologi yang maju dan modal yang banyak

ii. Produksi massal dengan modal raksasa

Ini merupakan “keunggulan komparatif” karena modal atau teknologi

c. Tahap III : Produk tersebut ditiru negara sedang berkembang

i. Teknologi sudah tersebar luas

ii. Produk sudah standar dan bisa dikerjakan “tenaga biasa”

iii. Upah buruh murah

Ini merupakan “keunggulan komparatif” karena upah murah.

PLC merupakan jawaban atas kegagalan teori-teori sebelumnya, yang mengasumsikan bahwa:

a. Kondisi permintaan dan penawaran komoditas perdagangan senantiasa meyakini perubahankarena variabel-variabel yang mempengaruhinya senantiasa berubah; sedangkan dalam teori H-O permintaan dan penawaran tetap karena adanya asumsi *ceteris paribus*;

b. Jumlah dan kualitas faktor produksi dan teknologi berubah dari waktu ke waktu; sedangkan pada teori H-O faktor produksi dan teknologi dianggap tetap;

c. Kondisi persaingan dalam perdagangan berubah dari monopoli dalam waktu singkat, yaitu dengan tahapan *Raped Sales Growth (RSG)* sehingga menjadi oligopoli; sedangkan pada teori H-O kondisi persaingan dianggap pasar persaingan sempurna;

- d. Perdagangan luar negeri tidak harus perdagangan bebas (*free trade*), dalam arti tarif impor mungkin saja dikenakan; sedangkan dalam teori H-O, perdagangan diasumsikan bebas (*free trade*).

5. Teori CMS (Dian,2004)

Ada berbagai macam metode penelitian pada bidang studi ekonomi internasional. Dari metode-metode tersebut, untuk menganalisis hal-hal yang mempengaruhi pertumbuhan ekspor udang, penelitian ini menggunakan metode dekomposisi analisis *Constant Market Share (CMS)*. Analisis CMS merupakan suatu metode analisis yang pertama kali dipergunakan oleh Tyzynki (1951) untuk menganalisis arus perdagangan internasional.

Analisis CMS adalah suatu metode yang dapat melihat kinerja ekspor suatu negara terhadap pesaingnya. Dengan model ini dapat mengetahui apakah suatu negara dapat berhasil mempertahankan pangsa pasarnya dari para pesaingnya atau tidak. Pada dasarnya, metode ini dibangun atas dasar asumsi bahwa ekspor suatu negara dapat berhasil (gagal) untuk tumbuh secepat pertumbuhan ekspor dunia rata-rata (pertumbuhan standar), dikarenakan adanya tiga alasan, sebagai berikut:

- a. ekspor mungkin hanya terkonsentrasi pada komoditi-komoditi yang pertumbuhan permintaannya relatif cepat (lambat),
- b. negara tujuan ekspor yang dimaksud secara relatif merupakan daerah yang sedang berkembang (stugman),

- c. negara pengekspor mampu (tidak mampu) berkompetisi secara efektif dengan negara pengekspor lainnya.

Asumsi lain yang digunakan dalam metode ini adalah bahwa pangsa pasar ekspor suatu negara di dalam pasar dunia relatif tetap sepanjang waktu. Model CMS mengasumsikan bahwa perubahan ekspor suatu negara dipengaruhi oleh 4 efek, yaitu efek pertumbuhan standar, efek komposisi komoditi, efek distribusi pasar, dan efek daya saing.

CMS dapat dirumuskan, sebagai berikut:

Permintaan untuk ekspor suatu negara dari dua sumber yang bersaing, dapat dijelaskan dengan hubungan berikut ini:

$$\frac{q_1}{q_2} = f \frac{p_1}{p_2} \dots\dots\dots(4.1)$$

dimana q_1 = jumlah yang dijual dari sumber penawaran ke-1

p_1 = harga komoditi yang dijual dari sumber penawaran ke-1

hal ini merupakan konsep dasar dari pengertian elastisitas substitusi (*elasticity of substitution*). Persamaan (4.1) dikalikan p_1 dan p_2 , sehingga diperoleh:

$$\frac{p_1 q_1}{p_2 q_2} = \frac{p_1}{p_2} f \frac{p_1}{p_2} \dots\dots\dots(4.2)$$

Persamaan (4.2) secara tidak langsung menyatakan bahwa:

$$\begin{aligned} \frac{p_1 q_1}{p_1 q_1 + p_2 q_2} &= (1 + \frac{p_2 q_2}{p_1 q_1})^{-1} \\ &= 1 + (\frac{p_1 + (p_1/p_2) q_2}{p_2})^{-1} \\ &= g \frac{p_1}{p_2} \dots\dots\dots(4.3) \end{aligned}$$

Jika subscript i merupakan Negara 1, maka subscript 2 merupakan diluar negara 1 (*the rest of the world*). Persamaan (4.3) menunjukkan bahwa pangsa pasar negara 1 dalam ekspor dunia konstan sebesar persamaan itu, kecuali jika terdapat perubahan pada tingkat harga relatif p_1/p_2 .

Berikut ini akan dijelaskan mengenai metode analisis CMS yang dikembangkan oleh Leamer dan Stern. Adapun notasi-notasi yang dipergunakan adalah:

- V_i = nilai ekspor Negara A untuk komoditi i pada periode 1
 V'_i = nilai ekspor Negara A untuk komoditi i pada periode 2
 V_j = nilai ekspor Negara A ke Negara j pada periode 1
 V'_j = nilai ekspor Negara A ke Negara j pada periode 2
 V_{ij} = nilai ekspor Negara A untuk komoditi i ke negara j pada periode 1
 V'_{ij} = nilai ekspor Negara A untuk komoditi i ke negara j pada periode 2
 r = Persentase peningkatan total ekspor dunia dari periode 1 ke periode 2
 r_i = Persentase peningkatan total ekspor dunia dari komoditi i periode 2
 r_{ij} = Persentase peningkatan total ekspor dunia dari komoditi i ke negara j periode 1 ke periode 2

nilai ekspor Negara A pada periode 1 adalah :

$$\sum_j V_{ij} = V_i ; \sum_i V_{ij} = V_j \dots\dots\dots(a.1)$$

ekspor Negara A pada periode 1 dapat dirumuskan :

$$\sum_i \sum_j V_{ij} = \sum_i V_i = \sum_j V_j = V.. \dots\dots\dots(a.2)$$

pada analisis tingkat pertama, hanya menunjukkan ekspor pada satu jenis barang ke satu pasar pada tingkat ini berpendapat bahwa jika Negara A memertahankan pangsa pasar ekspornya di pasaran dunia maka ekspor akan meningkat sebesar $rV_{..}$, identitas tersebut dapat dirumuskan, sebagai berikut :

$$V'_{..} - V_{..} \equiv rV_{..} + (V'_{..} - V_{..} - rV_{..}) \dots \dots \dots (a.3)$$

Identitas (a.3) merupakan analisis tingkat pertama yang berarti bahwa pertumbuhan ekspor dari periode 1 ke periode 2 ($V'_{..} - V_{..}$) dikarenakan oleh adanya pertumbuhan standar ekspor dunia (rV) dan faktor residual, berupa efek daya saing ($V'_{..} - V_{..} - rV_{..}$).

Langkah analisis selanjutnya, analisis tingkat dua, untuk komoditi; dapat dirumuskan dengan analogi identitas (a.3), sebagai berikut :

$$V'_i - V_i \equiv r_i V_i + (V'_i - V_i - r_i V_i) \dots \dots \dots (a.4)$$

Dan dijabarkan sebagai berikut :

$$\begin{aligned} V'_{..} - V_{..} &\equiv \sum_i r_i V_i + \sum_i (V'_i - V_i - r_i V_i) \\ &\equiv \sum_i (r - r - r_i) V_i + \sum_i (V'_i - V_i - r_i V_i) \\ &\equiv \sum_i (r V_i) + \sum_i (r_i - r) V_i + \sum_i (V'_i - V_i - r_i V_i) \\ &\equiv (rV) + \sum_i (r_i - r) V_i + \sum_i (V'_i - V_i - r_i V_i) \dots \dots \dots (a.5) \\ &\quad (1) \quad (2) \quad (3) \end{aligned}$$

Identitas (a.5) menunjukkan analisis tingkat dua dimana pertumbuhan ekspor Negara A terbagi menjadi tiga sebab, yaitu :

- (1) pertumbuhan standar ekspor dunia,

(2) komposisi komoditi negara A pada periode 1, dan

(3) faktor residual berupa efek daya saing yang diindikasikan dengan selisih antara peningkatan ekspor aktual (pertumbuhan ekspor komoditi i) dan pertumbuhan ekspor standar.

dari identitas (a.5), efek komposisi komoditi dapat dirumuskan:

$$\sum_i (r_i - r) V_i \dots \dots \dots (a.6)$$

Persamaan (a.6) berarti, jika ekspor komoditas I dunia meningkat lebih besar daripada total ekspor dunia, maka $(r_i - r)$ akan positif. Hasilnya, nilai dari persamaan (a.5) akan positif jika Negara A mengkosentrasikan ekspornya pada komoditi yang pasarnya tumbuh relatif cepat dan akan negatif jika ekspor Negara A dikosentrasikan pada komoditi-komoditi yang pasarnya tumbuh relatif lambat dibandingkan dengan pertumbuhan ekspor total dunia.

Pada analogi tingkat tiga, ekspor dibedakan menurut negara tujuan dan tipe komoditi ekspor. Dengan analogi (a.3) dan (a.4) diperoleh :

$$V'_{ij} - V_{ij} \equiv r_{ij}V_{ij} + (V'_{ij} - V_{ij} - r_{ij}V_{ij}) \dots \dots \dots (a.7)$$

Persamaan diatas dapat dijabarkan menjadi:

$$\begin{aligned} V'_{..} - V &\equiv \sum_i \sum_j r_{ij}V_{ij} + \sum_i \sum_j (V'_{ij} - V_{ij} - r_{ij}V_{ij}) \\ &\equiv \sum_i \sum_j (r - r + r_i - r_i + r_{ij}) V_{ij} + \sum_i \sum_j (V'_{ij} - V_{ij} - r_{ij}V_{ij}) \\ &\equiv \sum_i \sum_j (rV_{ij} - rV_{ij} + V_{ij} - rV_{ij} + r_{ij}V_{ij}) + \sum_i \sum_j (V'_{ij} - V_{ij} - r_{ij}V_{ij}) \\ &\equiv \sum_i \sum_j rV_{ij} + \sum_i \sum_j (r_i - r)V_{ij} + \sum_i \sum_j (r_i - r_{ij})V_{ij} + \sum_i \sum_j (V'_{ij} - V_{ij} - r_{ij}V_{ij}) \end{aligned}$$

$$\begin{aligned}
&\equiv \sum_i rV_i + \sum_i (r_i - r)V_i + \sum_{i,j} (r_{ij} - r_i)V_{ij} + \sum_{i,j} (V'_{ij} - V_{ij} - r_{ij}V_{ij}) \\
&\equiv (rV_i) + \sum_i (r_i - r) + \sum_{i,j} (r_{ij} - r_i)V_{ij} + \sum_{i,j} (V_{ij} - V_{ij} - r_{ij}V_{ij}) \dots \dots \dots (a.8) \\
&\quad \quad \quad (1) \quad \quad (2) \quad \quad (3) \quad \quad (4)
\end{aligned}$$

Identitas (a.8) menunjukkan analisis tingkat tiga, dimana pertumbuhan ekspor Negara A dipengaruhi oleh :

1. pertumbuhan standar ekspor dunia,
2. komposisi komoditi Negara A,
3. distribusi pasar ekspor Negara A, dan
4. residual, berupa efek daya saing yang diindikasikan oleh selisih kenaikan ekspor aktual dan kenaikan hipotetikal jika Negara A mampu mempertahankan pangsa ekspornya pada setiap kelompok komoditi ke setiap negara tujuan ekspornya.

Dari persamaan (a.8), dapat dirumuskan efek distribusi pasar berikut :

$$\sum_i \sum_i (r_{ij} - r_i) V_{ij} \dots \dots \dots (a.9)$$

Persamaan (a.9) berarti, jika ekspor komoditi i dunia ke Negara j meningkat lebih besar daripada total ekspor komoditi i dunia maka $(r_{ij} - r_i)$ akan positif. Hasil perhitungan (a.9) akan positif jika Negara A mengkonsentrasikan ekspornya ke pasar yang relatif cepat dan akan negatif jika Negara A mengkonsentrasikan ekspornya ke daerah yang lebih stugman.

Rumusan perhitungan matematis CMS dapat juga disajikan (disederhanakan) yang dijelaskan, sebagai berikut :

1. Pertumbuhan Standar :

$$r = \frac{W(t) - W(t-1)}{W(t-1)} \dots\dots\dots(1)$$

Dimana r = pertumbuhan standar untuk komoditi

W (t) = ekspor udang dunia tahun t

W (t-1) = ekspor udang dunia tahun t-1

2. Komposisi produk-produk ekspor

$$\frac{\sum_i (r_i - r) E_i(t-1)}{E(t-1)} \dots\dots\dots(2)$$

Dimana $E_i(t-1)$ = ekspor udang tahun t-1

E (t-1) = total ekspor udang tahun t-1

r_i = pertumbuhan standar untuk ekspor udang

3. Distribusi pasar dunia

$$\frac{\sum_i \sum_j (r_{ij} - r_i) E_{ij}(t-i)}{E(t-1)} \dots\dots\dots(c.3)$$

Dimana $E_{ij}(t-i)$ = ekspor udang ke negara j tahun t-1

r_{ij} = pertumbuhan standar untuk ekspor udang ke negara j

4. Daya saing

$$\frac{\sum_i \sum_j (E_{ij}(t) - E_{ij}(t-1) - r_{ij} E_{ij}(t-1))}{E(t-1)} \dots\dots\dots(c.4)$$

Berdasarkan efek-efek diatas maka pertumbuhan ekspor produk suatu (atau deviasinya terhadap pertumbuhan standar) adalah sebagai berikut :

$$E(t) - E(t-1) = r + (2) + (3) + (4) \dots\dots\dots(c.5)$$

Efek pertumbuhan ekspor dunia, efek komposisi komoditi ekspor dan efek distribusi pasar merupakan efek-efek dari model CMS yang menjelaskan perubahan ekspor dari sisi permintaan. Sedangkan efek daya saing merupakan efek yang menjelaskan perubahan ekspor dari sisi permintaan dan penawaran. Keempat efek yang mempengaruhi perubahan ekspor suatu negara tersebut dapat bertanda positif maupun bertanda negatif.

Efek pertumbuhan ekspor dunia mengukur perubahan ekspor yang dihasilkan oleh pertumbuhan ekspor dunia,

1. Efek pertumbuhan dunia bertanda positif, berarti total ekspor udang Indonesia untuk semua negara tujuan yang diamati bertanda positif dengan asumsi produk udang Indonesia banyak diminati dalam perdagangan dunia,
2. Efek pertumbuhan dunia bertanda negatif, berarti total ekspor udang Indonesia untuk semua negara tujuan yang diamati bertanda negatif, ekspor mengalami penurunan, dengan asumsi produk udang Indonesia kurang diminati dalam perdagangan dunia.

Efek komposisi komoditi mengukur adanya perubahan ekspor sebagai hasil dari perubahan komposisi komoditi ekspor udang Indonesia dalam total impor di negara pengimpor,

1. Efek komposisi komoditi bertanda positif berarti, total ekspor udang Indonesia meningkat, dengan asumsi , ekspor udang ke negara-negara yang diamati terdistribusi keseluruh jenis barang yang permintaannya tumbuh relatif lebih cepat dinegara pengimpor,

2. Efek komposisi komoditi bertanda negatif berarti, total ekspor udang Indonesia menurun, dengan asumsi, ekspor udang ke negara-negara yang diamati terdistribusi tidak merata atau hanya komoditi tertentu dimana permintaannya dinegara pengimpor, yang berarti memberikan sumbangan terhadap penurunan ekspor.

Efek distribusi pasar mengukur perubahan ekspor sebagai hasil dari perubahan struktur pasar atau negara tujuan ekspor Indonesia,

1. Efek distribusi pasar bertanda positif, berarti total ekspor Indonesia meningkat, dengan asumsi, pertumbuhan pasar ekspor udang Indonesia ke negara tujuan ekspor yang diamati tumbuh relatif cepat,
2. Efek distribusi pasar bertanda negatif, berarti total ekspor Indonesia menurun, dengan asumsi, pertumbuhan pasar ekspor udang Indonesia relatif lambat yang memberikan sumbangan terhadap penurunan ekspor.

Efek daya saing mengukur perubahan ekspor sebagai hasil dari keuntungan atau kerugian dalam pangsa ekspor. Perubahan ini terjadi karena adanya perubahan harga diantara para pesaing,

1. Efek daya saing bertanda positif, berarti ekspor Indonesia mengalami peningkatan, dengan asumsi, komoditi yang diamati menyumbang terhadap peningkatan ekspor dan negara tersebut (Indonesia) merupakan pesaing yang kuat,
2. Efek daya saing bertanda negatif, berarti ekspor Indonesia mengalami penurunan, dengan asumsi, komoditi yang diamati menyumbang terhadap

penurunan ekspor dan negara tersebut (Indonesia) merupakan pesaing yang lemah.

Tujuan CMS, untuk melihat pangsa pasar suatu negara dan kemampuannya untuk mempertahankan pangsa pasarnya tersebut di pasar internasional.

Ada beberapa faktor yang menjadi sebab suatu negara memiliki daya saing di dalam perdagangan dunia. Faktor-faktor tersebut dibedakan menjadi faktor harga dan faktor non harga. Faktor harga misalnya kebijakan nilai tukar yang dikeluarkan oleh pemerintah. Faktor non harga, antara lain efisiensi dan skala produksi yang dimiliki oleh perusahaan. Daya saing terjadi karena adanya perbedaan antara para pesaing dalam hal perbaikan kualitas dan perkembangan produk baru, perubahan efisiensi, pemasaran, atau perbaikan finansial dan kemampuan secara cepat memenuhi permintaan ekspor.

4.3 Hipotesa

Dalam analisis CMS, tinggi atau rendahnya laju pertumbuhan ekspor udang Indonesia dibanding laju pertumbuhan standar (rata-rata dunia) diuraikan menjadi empat faktor, yakni pertumbuhan ekspor dunia, komoditi produk ekspor, distribusi pasar dunia dan daya saing. Adapun hipotesa yang akan diuji dalam penelitian ini adalah :

1. Efek pertumbuhan ekspor dunia, bila positif berarti ekspor udang banyak diminati dalam perdagangan dunia

2. Efek komposisi komoditi, bila bertanda positif berarti total ekspor udang bertanda positif untuk semua negara tujuan ekspor yang diamati, asumsi komposisi ekspor negara yang diamati terdistribusi kepada jenis barang yang diamati tumbuh relatif cepat di negara pengimpor
3. Efek distribusi pasar, bila bertanda positif maka asumsinya pertumbuhan udang di negara tujuan ekspor yang diamati relatif cepat
4. Efek daya saing, bila bertanda positif maka asumsinya Indonesia merupakan pesaing kuat dipasar udang dunia.



BAB V

Metode Penelitian

5.1 Objek Penelitian

Objek dalam penelitian ini adalah ekspor udang Indonesia pada kurun waktu 2000-2004. Penelitian ini memfokuskan pada pertumbuhan ekspor udang serta daya saing ekspor udang Indonesia ke Amerika Serikat dan Jepang pada kurun waktu tersebut.

5.2 Data Penelitian

Penelitian ini menggunakan data sekunder. Data sekunder diperoleh dari instansi, yakni Badan Pengembangan Ekspor Nasional; data ekspor udang Indonesia, Biro Pusat Statistik (BPS); data ekspor udang Indonesia ke Amerika Serikat dan Jepang, United Nation Informasi Center; data ekspor udang dunia, International Trade Commission (ITC); Impor udang Amerika Serikat dan Jepang dari dunia.

Agar dapat diperoleh data yang dapat diuji kebenarannya, relevan, dan lengkap, penelitian ini juga menggunakan metode penelitian studi kepustakaan. Studi ini terutama diarahkan untuk memperoleh landasan teori yang digunakan dalam analisis. Dasar-dasar teoritis diperoleh dari literatur-literatur, majalah-majalah ilmiah maupun tulisan-tulisan lainnya yang berhubungan dengan masalah yang akan diteliti.

5.3 Metode Analisis Data

Penelitian ini mempergunakan alat analisis *Constant Market Share (CMS)*. CMS merupakan suatu alat analisis yang dapat melihat kinerja ekspor

suatu negara terhadap pesaingnya, dengan melihat empat efek yang mempengaruhi ekspor negara tersebut. Keempat efek tersebut adalah efek pertumbuhan ekspor dunia, efek komposisi komoditi ekspor, efek distribusi pasar dan efek daya saing, yang dijabarkan sebagai berikut:

$$\begin{aligned}
 V'_{ij}-V_{ij} &\equiv r_{ij} V_{ij} + (V'_{ij} - V_{ij} - r_{ij} V_{ij}) \\
 &\equiv (rV_i) + \sum_i (r_i - r) + \sum_i \sum_j (r_{ij} - r_i) V_{ij} + \sum_i \sum_j (V_{ij} - V_{ij} - r_{ij} V_{ij})
 \end{aligned}$$

(1)
(2)
(3)
(4)

- di mana V_i = nilai ekspor Negara A untuk komoditi i pada periode 1
 V'_i = nilai ekspor Negara A untuk komoditi i pada periode 2
 V_j = nilai ekspor Negara A ke Negara j pada periode 1
 V'_j = nilai ekspor Negara A ke Negara j pada periode 2
 V_{ij} = nilai ekspor Negara A untuk komoditi i ke negara j pada periode 1
 V'_{ij} = nilai ekspor Negara A untuk komoditi i ke negara j pada periode 2
 r = Persentase peningkatan total ekspor dunia dari periode 1 ke periode 2
 r_i = Persentase peningkatan total ekspor dunia dari komoditi i periode 2
 r_{ij} = Persentase peningkatan total ekspor dunia dari komoditi i ke negara j periode 1 ke periode 2

Persamaan di atas mencerminkan analisis tingkat tiga, di mana peningkatan ekspor udang Indonesia dipilah menjadi empat penyebab, yaitu karena, (1) kenaikan ekspor udang dunia, (2) adanya perubahan komposisi komoditi ekspor udang Indonesia, (3) perubahan komposisi pasar atau Negara

tujuan ekspor udang Indonesia, dan (4) ekspor udang tumbuh karena komoditi tersebut memang telah memiliki daya saing.



BAB VI

HASIL DAN PEMBAHASAN

Ekspor udang dunia terus mengalami fluktuasi dari tahun ke tahun selama tahun 2000 sampai dengan tahun 2004. Kenaikan ekspor udang yang terjadi pada tahun 2000 dan tahun 2004 menunjukkan adanya pemulihan perekonomian dunia, setelah terjadinya krisis dan kelesuan ekonomi beberapa waktu yang lalu. Kenaikan nilai ekspor udang dunia ini juga menunjukkan respon positif bagi perdagangan udang di dunia.

Tabel 6.1.
Ekspor Udang Dunia Tahun 2000-2004

Tahun	Nilai (juta US\$)	Pertumbuhan (%)
2000	15.458,8	
2001	17.153,4	9,88
2002	16.416,8	-4,49
2003	16.558,1	0,85
2004	18.095,2	8,49

Sumber: United Nation Information Centre, (2005)

Sedangkan nilai impor udang dunia tahun 2000 sampai dengan 2004 juga mengalami fluktuasi. Pada tahun 2002 nilai impor udang dunia pertumbuhannya bertanda negatif sama seperti nilai ekspor udang dunia pada tahun tersebut.

Tabel 6.2.**Impor Udang Dunia Tahun 2000-2004**

Tahun	Nilai (juta US\$)	Pertumbuhan (%)
2000	15.587,7	
2001	19.250,3	19,03
2002	18.247,8	-5,49
2003	18.262,5	0,08
2004	20.073,1	9,02

Sumber: United Nation Information Centre, (2005)

Ekspor udang Indonesia terhadap negara-negara di Dunia mengalami penurunan setiap tahunnya seperti tertera pada tabel 6.3. Banyak faktor yang mempengaruhi menurunnya nilai ekspor udang Indonesia, baik hambatan tarif dan non tarif.

Tabel 6.3.**Ekspor udang Indonesia Tahun 2000-2004**

(juta US\$)

Tahun	Nilai	Pertumb (%)
2000	1.003	
2001	940	-6,28
2002	840	-10,6
2003	853	1,54
2004	824	-3,39

Sumber: Badan Pengembangan Ekspor Nasional, (2005)

6.1 Kinerja Ekspor Udang Indonesia ke Amerika Serikat

Ekspor Udang Dunia pada negara Amerika Serikat sebagai negara pengimpor terbesar di dunia juga mengalami kenaikan kecuali pada tahun 2001, 2002, dan 2003, hal ini disebabkan karena tragedi WTC pada tahun 2001 yang menyebabkan perekonomian Amerika Serikat mengalami guncangan, sedangkan pada tahun 2002 dan 2003 perekonomian Amerika Serikat belum pulih, seperti terlihat pada Tabel 6.4.

Tabel 6.4.
Nilai Ekspor Udang Dunia ke Amerika Serikat
(juta US\$)

Tahun	Nilai
2000	3.461
2001	3.335
2002	3.563
2003	3.809
2004	4.012

Sumber: ITC, (2005)

Ekspor udang Indonesia ke Amerika Serikat mengalami fluktuasi, pada tahun 2004 nilai ekspor udang Indonesia ke Amerika Serikat mengalami kenaikan sebesar 9,97 persen, setelah pada tanggal 31 Desember 2003 Indonesia dinyatakan bebas atas tuduhan dumping.

Tabel 6.5.
Ekspor Udang Indonesia ke Amerika Serikat
Tahun 2000-2004
(juta US\$)

Tahun	Nilai	Pertumbuhan (%)
2000	107,6	
2001	125,7	14,39
2002	134,2	6,33
2003	127,3	-5,42
2004	141,4	9,97

Sumber: Biro Pusat Statistik, (2005)

Dari data yang ada dan berdasarkan perhitungan dengan menggunakan metode CMS yang telah dilakukan, maka diperoleh hasil-hasil sebagai berikut:

Tabel 6.6.
Hasil perhitungan CMS Ekspor Udang Indonesia
Ke Amerika Serikat tahun 2000-2004
(juta US\$)

Periode	E. Pertumbuhan Ekspor	E. Komposisi Komoditi	E. Distribusi Pasar	E. Daya Saing
2000-2001	109,5	0,104	-15,713	22,017
2001-2002	-40,365	-0,084	13,991	-0,094
2002-2003	7,229	-0,044	8,11	-16,165
2003-2004	79,184	0,027	-5,033	7,315

Berikut ini adalah analisis dari masing-masing efek tersebut:

1. Efek Pertumbuhan Standar

Pertumbuhan ekspor udang Indonesia ke Amerika Serikat pada periode 2000-2004 dipengaruhi oleh pertumbuhan permintaan di negara pengimpor. Hal ini ditunjukkan oleh nilai pertumbuhan ekspor yang positif pada komoditas udang, yang dapat diartikan bahwa permintaan udang Indonesia oleh negara pengimpor banyak diminati. Nilai pertumbuhan ekspor pada periode 2000-2001 sebesar 109,5 juta dollar merupakan hasil perkalian persentase peningkatan total ekspor udang dunia pada periode tersebut dengan nilai ekspor udang Indonesia pada tahun 2000, begitu pula pada periode selanjutnya. Untuk mendapatkan nilai pertumbuhan ekspor yang positif maka nilai persentase peningkatan total ekspor udang dunia pada setiap periodenya haruslah bernilai positif tau dapat dikatakan total nilai ekspor udang dunia pada tahun kedua harus lebih besar dari nilai ekspor udang dunia pada tahun pertama.

Nilai pertumbuhan ekspor yang positif pada periode 2000-2001, 2002-2003, dan 2003-2004 yaitu sebesar 109,5 juta dollar, 7,229 juta dollar, 79,184 juta dollar, menunjukkan bahwa perkembangan permintaan udang dunia memiliki andil dalam meningkatkan ekspor udang Indonesia karena dengan perkembangan permintaan udang dunia yang memiliki respon positif. Indonesia sebagai negara pengekspor udang memiliki kesempatan untuk meningkatkan ekspor udang yang diandalkan dari sektor non migas, juga mengindikasikan bahwa udang Indonesia diminati dalam perdagangan dunia. Jika

permintaan dunia terhadap utang meningkat, wajar jika fenomena tersebut mengakibatkan peningkatan ekspor utang dunia.

Pada periode 2001-2002, efek pertumbuhan ekspor bertanda negatif yaitu sebesar 40,365 juta dollar, karena nilai ekspor utang dunia pada tahun 2002 lebih kecil dari pada tahun 2001, sehingga menghasilkan nilai efek pertumbuhan ekspor yang bertanda negatif.

Nilai ekspor utang dunia yang bertanda negatif tersebut dapat juga dikarenakan pada tahun 2001 Amerika Serikat sebagai negara pengimpor terbesar mengalami tragedi WTC yang mengakibatkan terguncangnya perekonomian Amerika Serikat, sehingga terjadi penurunan nilai ekspor utang dunia sehingga terjadi penurunan juga pada efek pertumbuhan standar. Namun pada periode selanjutnya efek pertumbuhan ekspor bertanda positif walaupun angkanya tidak besar karena pada periode tersebut Amerika Serikat sedang mengalami pemulihan ekonomi.

Efek pertumbuhan ekspor bertanda negatif, juga menunjukkan bahwa utang Indonesia kurang diminati dalam perdagangan dunia. Efek pertumbuhan ekspor bertanda negatif ini juga berperan dalam penurunan nilai ekspor utang Indonesia karena menurunnya juga permintaan dunia.

2. Efek Komposisi Komoditi

Efek komposisi komoditi mengukur adanya perubahan ekspor sebagai hasil dari perubahan komposisi komoditi ekspor utang Indonesia dalam total impor utang negara pengimpor. Efek komposisi komoditi bertanda positif pada periode 2000-2001 dan 2003-2004 yaitu sebesar 0,104 juta dollar dan

0,027 juta dollar yang berarti bahwa ekspor udang Indonesia ke negara yang diamati, dalam hal ini Amerika Serikat, sudah terkonsentrasi dengan baik, sehingga komoditi yang diekspor (udang-Indonesia) sudah tepat sasaran (waktu dan tempat). Nilai efek komposisi komoditi sebesar 0,104 juta dollar didapat dari jumlah selisih pertumbuhan peningkatan total ekspor udang dunia dari tahun 2000 ke tahun 2001 ke setiap pasarnya dengan pertumbuhan peningkatan total ekspor udang dunia tahun 2000 ke tahun 2001. Maka untuk mendapatkan nilai komposisi komoditi yang positif maka dibutuhkan nilai pertumbuhan peningkatan total ekspor udang dunia dari periode satu ke periode dua ke setiap pasarnya lebih besar dari pada nilai pertumbuhan peningkatan total ekspor udang dunia periode satu ke periode dua. Hal ini juga terjadi pada periode 2003-2004 yang memiliki nilai efek komposisi komoditi positif.

Dengan efek komposisi komoditi yang positif dapat menaikkan ekspor udang Indonesia. Hal ini sejalan dengan pokok teori keunggulan komparatif, bahwa spesialisasi dalam menghasilkan suatu produksi pada produk tertentu yang memiliki keuntungan akan lebih mendorong negara tersebut untuk mengekspor produk tersebut. Dengan demikian, spesialisasi pada suatu produk akan memberikan manfaat dan keuntungan bagi negara yang melakukan perdagangan internasional. Efek komposisi komoditi yang positif juga dapat diartikan bahwa Indonesia melakukan spesialisasi terhadap produk yang diekspor, dimana jenis udang yang diekspor dapat diterima oleh masyarakat negara pengimpor.

Periode 2001-2002 dan 2002-2003 efek komposisi komoditi menunjukkan nilai yang negatif sebesar 0,084 juta dollar dan 0,044 juta dollar, hal ini terjadi karena nilai pertumbuhan peningkatan total ekspor udang dunia dari tahun 2001 ke tahun 2002 ke setiap pasarnya lebih kecil dari pertumbuhan peningkatan total ekspor udang dunia tahun 2001 ke tahun 2002, begitu pula pada periode 2002-2003.

Nilai efek komposisi komoditi yang negatif juga dapat dikarenakan pada periode tersebut ekspor udang Indonesia belum terkonsentrasi pada komoditi yang diminati, dan ini berarti bahwa ekspor udang Indonesia terdistribusi ke komoditas tertentu yang permintaanya di negara pengimpor ekspor tumbuh relatif lambat. Efek komposisi komoditi yang negatif juga berperan dalam penurunan nilai ekspor udang Indonesia.

3. Efek Distribusi Pasar

Efek distribusi pasar mengukur adanya struktur pasar yang menguntungkan. Tanda positif pada efek ini berarti bahwa ekspor udang Indonesia terkonsentrasi pada pasar yang pertumbuhannya relatif pesat. Efek distribusi pasar bertanda positif pada periode 2001-2002 dan pada periode 2002-2003 yaitu sebesar 13,991 juta dollar dan 8,11 juta dollar, menunjukkan pertumbuhan ekspor udang Indonesia tumbuh relatif cepat di pasaran Amerika Serikat. Nilai efek distribusi pasar yang bernilai positif yaitu sebesar 13,991 juta dollar dapat diartikan bahwa nilai peningkatan total ekspor udang dunia ke Jepang pada periode 2001-2002 lebih besar daripada peningkatan

total ekspor udang dunia pada periode tersebut. Hal ini juga berlaku pada periode 2002-2003.

Dampak positif pada efek distribusi pasar pada periode tersebut juga dapat dijelaskan dengan kenyataan bahwa tingkat pertumbuhan impor dari pasar tersebut lebih tinggi dari pada pertumbuhan dunia. Seperti yang diungkapkan oleh penelitian Wawan Juswanto dan Puji Mulyanti bahwa pertumbuhan nilai ekspor dunia dan efek distribusi yang positif memberikan pengaruh yang besar pada kinerja ekspor dan peningkatan ekspor Indonesia.

Efek distribusi pasar bertanda negatif terjadi pada periode 2000-2001 dan 2003-2004 yaitu sebesar 15,713 juta dollar dan 5,032 juta dollar, hal ini menunjukkan bahwa ekspor udang Indonesia belum terkonsentrasi sehingga pertumbuhan pasar ekspor udang tumbuh relatif lambat dan memberikan sumbangan terhadap penurunan total ekspor Indonesia.

Nilai efek distribusi pasar yang negatif sebesar 15,713 juta dollar pada periode 2000-2001 dan 5,032 juta dollar pada periode 2003-2004 dapat diartikan bahwa nilai peningkatan total ekspor udang dunia ke Amerika Serikat pada tahun 2000 ke tahun 2001 lebih kecil dibandingkan peningkatan total nilai ekspor udang dunia tahun 2000 ke tahun 2001, begitu pula pada periode 2003-2004.

4. Efek Daya saing

Efek daya saing merupakan indikator kemampuan bersaing suatu komoditas di pasar internasional. Kemampuan bersaing suatu produk tidak hanya ditentukan oleh harga barang yang relatif lebih murah terhadap barang

yang sejenis dari produsen yang lain, tetapi termasuk juga kualitas barang, kemasan, dan pelayanan yang relatif lebih dibandingkan dengan produk dari negara lain. Dalam penelitian Tajerin dan Mohammad Noor bahwa daya saing dicerminkan oleh tingkat respon pasar terhadap perubahan harga, baik harga produk itu sendiri ataupun produk substitusinya.

Komoditas yang memiliki daya saing positif berarti bahwa komoditas tersebut memiliki keunggulan untuk bersaing dipasar tujuan ekspor, dalam hal ini pasar Amerika Serikat, yang diukur dengan naiknya pangsa pasar ekspor Indonesia terhadap impor negara tersebut atas komoditi yang serupa. Efek daya saing betanda positif terjadi pada periode 2000-2001 dan 2003-2004 yaitu sebesar 22,017 juta dollar dan 7,315 juta dollar, hal ini berarti komoditas udang Indonesia memiliki daya saing di dalam perdagangan dunia khususnya pada pasar Amerika Serikat.

Nilai efek daya saing yang bernilai positif pada periode 2000-2001 sebesar 22,017 merupakan hasil selisih kenaikan nilai ekspor udang Indonesia pada tahun 2000 dan tahun 2001 serta nilai kenaikan total ekspor udang dunia ke Jepang pada tahun 2000 ke tahun 2001, begitu pula pada periode 2003-2004, sehingga untuk mendapatkan nilai efek daya saing yang positif maka nilai ekspor udang Indonesia pada periode kedua harus lebih besar dari pada nilai ekspor udang Indonesia pada periode pertama.

Ada beberapa faktor yang menyebabkan udang Indonesia memiliki daya saing di dalam perdagangan dunia. Faktor-faktor tersebut dibedakan menjadi faktor harga dan non harga. Faktor harga misalnya harga komoditas

udang Indonesia memiliki harga yang bersaing dalam perdagangan udang dunia, faktor non harga antara lain adalah efisiensi yang dimiliki oleh perusahaan pengeksport udang. Efek daya saing yang positif memiliki andil dalam peningkatan ekspor Indonesia dan dapat diartikan juga bahwa negara Indonesia merupakan pesaing yang kuat (sebagai pemasok udang yang kompetitif)

Efek daya saing bertanda negatif pada periode 2001-2002 dan 2002-2003 dengan nilai sebesar 0,094 juta dollar dan 16,165 juta dollar, dapat berarti bahwa udang Indonesia pada periode tersebut tidak atau kurang memiliki daya saing dalam faktor harga maupun non harga sehingga dapat berperan dalam penurunan ekspor Indonesia sehingga Indonesia merupakan negara pesaing yang lemah pada periode tersebut.

Nilai yang negatif pada periode 2001-2002 sebesar 0,094 dikarenakan nilai ekspor udang Indonesia ke Amerika Serikat pada tahun 2002 lebih kecil dari pada nilai ekspor udang Indonesia ke Jepang pada tahun 2001 dan nilai selisih dari nilai ekspor tersebut juga lebih kecil dari hasil peningkatan total ekspor udang dunia ke Amerika Serikat pada periode tersebut, maka nilai efek daya saing pada periode tersebut bertanda negatif, begitu pula pada periode 2002-2003.

6.2 Kinerja Ekspor Udang Indonesia ke Jepang

Ekspor udang Indonesia ke Jepang yang merupakan negara pengimpor udang terbesar didunia mengalami penurunan di tahun 2003 sampai dengan 2004.

Hal ini dikarenakan Thailand dan Cina yang merupakan negara pengeksport udang mengalihkan pasarnya ke Jepang setelah terkena tuduhan dumping oleh Amerika Serikat.

Tabel 6.7.
Ekspor Udang Indonesia ke Jepang
Tahun 2000-2004

Tahun	Nilai (juta US\$)	Pertumbuhan (%)
2000	449,8	
2001	482,3	6,74
2002	545,6	11,6
2003	485,2	-12,45
2004	452,3	-7,27

Sumber: Biro Pusat Statistik, (2005)

Dari data yang ada dan berdasarkan perhitungan dengan menggunakan metode CMS yang telah dilakukan, maka diperoleh hasil-hasil sebagai berikut:

Tabel 6.8.
Hasil perhitungan CMS Ekspor Udang Indonesia
Ke Jepang tahun 2000-2004

Periode	E. Pertumbuhan Ekspor	E. Komposisi Komoditi	E. Distribusi Pasar	E. Daya Saing
2000-2001	109,499	0,094	-86,089	69,402
2001-2002	-56,102	0,028	-15,486	68,542
2002-2003	7632,304	-23,669	-10,319	-54,776
2003-2004	79,185	-0,015	16,647	-94,409

Berikut ini adalah hasil analisis dari masing-masing efek tersebut adalah:

1. Efek Pertumbuhan Standar

Pertumbuhan ekspor udang Indonesia ke pasar Jepang pada periode 2000-2004 dipengaruhi oleh permintaan di Negara pengimpor. Nilai efek pertumbuhan standar pada periode 2000-2001, 2001-2002, dan 2003-2004 adalah positif yaitu sebesar 109,499 juta dollar, 7632,304 juta dollar dan 79,185 juta dollar, nilai yang positif tersebut menunjukkan bahwa perkembangan permintaan Jepang memiliki andil dalam meningkatkan ekspor udang Indonesia. Hal ini terjadi karena peningkatan perekonomian Jepang pada akhirnya meningkatkan permintaan masyarakat Jepang terhadap barang-barang ekspor Indonesia khususnya udang. Jika permintaan udang meningkat, wajar bila mengakibatkan permintaan akan udang Indonesia juga meningkat.

Nilai pertumbuhan ekspor pada periode 2000-2001 sebesar 109,499 juta dollar merupakan hasil perkalian persentase peningkatan total ekspor udang dunia pada periode tersebut dengan nilai ekspor udang Indonesia pada tahun 2000, begitu pula pada periode selanjutnya. Untuk mendapatkan nilai pertumbuhan ekspor yang positif maka nilai persentase peningkatan total ekspor udang dunia pada setiap periodenya haruslah bernilai positif.

Pada periode 2001-2002, nilai efek pertumbuhan standar bernilai negatif sebesar 56,102 juta dollar, nilai negatif tersebut dikarenakan nilai ekspor udang dunia pada tahun 2001 lebih besar daripada nilai ekspor udang dunia tahun 2002 sehingga menghasilkan nilai yang negatif ang apabila dikalikan dengan nilai ekspor udang Indonesia pada tahun 2001 menghasilkan nilai efek pertumbuhan standdar yang negatif.

Nilai efek pertumbuhan standar yang menunjukkan bahwa ekspor udang Indonesia kurang diminati dalam perdagangan dunia, khususnya pada pasar Jepang. Kurang diminatinya udang Indonesia di pasar Jepang dapat disebabkan banyak faktor, antara lain akibat kebijakan anti dumping Amerika Serikat maka Negara-negara yang terkena tuduhan dumping mengalihkan pangsa ekspornya ke Jepang. Selain faktor tersebut, hambatan non tarif yang ada yaitu udang yang masuk ke Jepang haruslah bersih dari kandungan antibiotik seperti *oxytetracyclin* dan *chlortetracyclin* juga mempengaruhi nilai ekspor udang Indonesia ke Jepang.

Efek pertumbuhan standar yang negatif juga berperan dalam penurunan nilai ekspor udang Indonesia karena disebabkan turunnya nilai permintaan dunia terhadap udang Indonesia.

2. Efek Komposisi Komoditi

Efek komposisi komoditi mengukur adanya perubahan ekspor sebagai hasil dari perubahan komposisi komoditi ekspor udang Indonesia dalam total impor udang negara pengimpor. Efek komposisi komoditi bertanda positif pada periode 2000-2001 sebesar 0,094 juta dollar dan pada periode 2001-2002 sebesar 0,028 juta, yang berarti bahwa ekspor udang Indonesia ke negara yang diamati, dalam hal ini Jepang, sudah terkonsentrasi dengan baik, sehingga komoditi yang diekspor (udang-Indonesia) sudah tepat sasaran (waktu dan tempat). Seperti yang dijelaskan pada efek komposisi komoditi pada negara Amerika Serikat bahwa dengan efek komposisi komoditi yang positif dapat menaikkan ekspor udang Indonesia. Hal ini sejalan dengan

pokok teori keunggulan komperatif, bahwa spesialisasi dalam menghasilkan suatu produksi pada produk tertentu yang memiliki keuntungan akan lebih mendorong negara tersebut untuk mengekspor produk tersebut. Dengan demikian, spesialisasi pada suatu produk akan memberikan manfaat dan keuntungan bagi negara yang melakukan perdagangan internasional.

Efek komposisi komoditi yang positif juga dapat diartikan bahwa Indonesia melakukan spesialisasi terhadap produk yang diekspor, dimana jenis udang yang diekspor dapat diterima oleh masyarakat negara pengimpor. Seperti yang disebutkan pada penelitian Djuhriansyah bahwa, impor udang ke Jepang mengalami peningkatan, dalam bentuk olahan beku dengan kulit dan tanpa kulit serta tanpa kepala.

Nilai efek komposisi komoditi sebesar 0,094 juta dollar pada periode 2000-2001 didapat dari jumlah selisih pertumbuhan peningkatan total ekspor udang dunia dari tahun 2000 ke tahun 2001 ke setiap pasarnya dengan pertumbuhan peningkatan total ekspor udang dunia tahun 2000 ke tahun 2001. Maka untuk mendapatkan nilai komposisi komoditi yang positif maka dibutuhkan nilai pertumbuhan peningkatan total ekspor udang dunia dari periode satu ke periode dua ke setiap pasarnya lebih besar dari pada nilai pertumbuhan peningkatan total ekspor udang dunia periode satu ke periode dua. Hal ini juga terjadi pada periode 2001-2002 yang memiliki nilai efek komposisi komoditi positif.

Periode 2002-2003 dan periode 2003-2004 efek komposisi komoditi menunjukkan nilai yang negatif yaitu sebesar 23,669 juta dollar dan 0,015 juta

dollar, hal ini terjadi karena nilai pertumbuhan peningkatan total ekspor udang dunia dari tahun 2002 ke tahun 2003 ke setiap pasarnya lebih kecil dari pertumbuhan peningkatan total ekspor udang dunia tahun 2002 ke tahun 2003, begitu pula pada periode 2003-2004. Hal ini juga dapat terjadi karena ekspor udang Indonesia belum terkonsentrasi pada komoditi yang diminati, dan ini berarti bahwa ekspor udang Indonesia terdistribusi ke komoditas tertentu yang permintaanya di negara pengimpor ekspor tumbuh relatif lambat, sehingga efek komposisi komoditi yang negatif juga berperan dalam penurunan nilai ekspor udang Indonesia.

3. Efek Distribusi Pasar

Efek distribusi pasar mengukur adanya struktur pasar yang menguntungkan. Tanda positif dapat berarti bahwa ekspor udang Indonesia terdistribusi pada pasar yang pertumbuhannya relatif pesat.

Efek distribusi pasar bertanda positif hanya pada periode 2003-2004 sebesar 16,647 juta dollar, menunjukkan pertumbuhan ekspor udang Indonesia tumbuh relatif relatif cepat di pasaran Jepang. Dampak positif pada efek distribusi pasar pada periode tersebut juga dapat dijelaskan dengan kenyataan bahwa tingkat pertumbuhan impor pada pasar Jepang lebih tinggi dari pada pertumbuhan dunia, hal tersebut dapat meningkatkan ekspor Indonesia. . Nilai efek distribusi pasar yang bernilai positif yaitu sebesar 16,647 juta dollar dapat diartikan bahwa nilai peningkatan total ekspor udang dunia ke Jepang pada periode 2003-2004

lebih besar daripada peningkatan total ekspor udang dunia pada periode tersebut.

Efek distribusi pasar bertanda negatif terjadi pada periode 2000-2001 sebesar 86,089 juta dollar, 2001-2002 sebesar 15,486 juta dollar, dan 2002-2003 sebesar 10,319 juta dollar. Nilai efek distribusi pasar yang negatif sebesar 86,089 juta dollar pada periode 2000-2001 tersebut dapat diartikan bahwa nilai peningkatan total ekspor udang dunia ke Jepang pada tahun 2000 ke tahun 2001 lebih kecil dibandingkan peningkatan total nilai ekspor udang dunia tahun 2000 ke tahun 2001, begitu pula pada periode 2001-2002 dan 2002-2003.

Hal ini menunjukkan bahwa udang Indonesia belum terdistribusi dengan baik ke pasar yang pertumbuhannya relatif cepat. Pada periode 2000-2004 dapat dilihat bahwa ekspor udang Indonesia ke Jepang mengalami permasalahan dalam pendistribusiannya ke daerah yang pertumbuhan permintaannya relatif cepat. Hal tersebut dapat berperan dalam penurunan total ekspor udang Indonesia, maka diperlukan perhatian khusus oleh pihak-pihak yang terkait.

4. Efek Daya Saing

Efek daya saing merupakan indikator kemampuan bersaing suatu komoditas di pasar internasional. Seperti dijelaskan sebelumnya kemampuan bersaing suatu produk tidak hanya ditentukan oleh harga barang yang relatif lebih murah terhadap barang yang sejenis dari

produsen yang lain, tetapi termasuk juga kualitas barang, kemasan, dan pelayanan yang relatif lebih dibandingkan dengan produk dari negara lain.

Komoditas yang memiliki daya saing positif dapat menunjukkan adanya suatu penurunan harga dari komoditi Indonesia yaitu udang terhadap harga dunia (dari negara-negara eksportir lainnya) dari komoditi yang sama. Ini dapat berarti bahwa harga udang Indonesia turun, sementara harga udang dunia tetap, tidak berubah atau sebaliknya (atau laju kenaikan harga dunia lebih tinggi dari pada laju kenaikan ekspor Indonesia). Dalam analisa CMS ini artinya pangsa dunia untuk ekspor udang Indonesia mengalami peningkatan.

Efek daya saing bertanda positif terjadi pada periode 2000-2001 dan 2001-2002 yaitu sebesar 69,402 juta dollar dan 68,542 juta. Dengan memiliki daya saing yang kuat maka dapat meningkatkan nilai ekspor udang Indonesia ke Jepang. Nilai efek daya saing yang bernilai positif pada periode 2000-2001 sebesar 69,402 merupakan hasil selisih kenaikan nilai ekspor udang Indonesia pada tahun 2000 dan tahun 2001 serta nilai kenaikan total ekspor udang dunia ke Jepang pada tahun 2000 ke tahun 2001, begitu pula pada periode 2001-2002, sehingga untuk mendapatkan nilai efek daya saing yang positif maka nilai ekspor udang Indonesia pada periode kedua harus lebih besar dari pada nilai ekspor udang Indonesia pada periode pertama.

Efek daya saing bertanda negatif pada periode 2001-2002 dan 2002-2003 sebesar 54,78 juta dollar, berarti bahwa udang Indonesia pada periode tersebut tidak atau kurang memiliki daya saing dalam faktor harga maupun

non harga sehingga dapat berperan dalam penurunan ekspor Indonesia maka dapat dikatakan Indonesia merupakan Negara pesaing yang lemah pada periode tersebut. Efek daya saing yang negatif juga dapat diakibatkan oleh konsentrasi pasar udang berpengaruh terhadap pertumbuhan ekspor Indonesia dipasar ekspor, lemahnya daya saing ini akan menyebabkan turunnya nilai ekspor udang Indonesia.

Nilai yang negatif pada periode 2002-2003 sebesar 54,776 dikarenakan nilai ekspor udang Indonesia ke Jepang pada tahun 2003 lebih kecil dari pada nilai ekspor udang Indonesia ke Jepang pada tahun 2002 dan nilai selisih dari nilai ekspor tersebut juga lebih kecil dari hasil peningkatan total ekspor udang dunia ke Jepang pada periode tersebut, maka nilai efek daya saing pada periode tersebut bertanda negatif, begitu pula pada periode 2003-2004.

BAB VII

KESIMPULAN DAN IMPLIKASI

7.1 KESIMPULAN

1. Komoditas andalan ekspor non migas Indonesia adalah udang dimana nilai ekspor udang Indonesia ke Amerika Serikat dan Jepang sebesar lebih dari enam puluh persen total ekspor udang Indonesia. Walaupun nilai ekspor udang Indonesia ke Amerika dan Jepang paling besar namun nilai tersebut masih mengalami fluktuasi.
2. Peningkatan ekspor udang Indonesia dipengaruhi oleh efek pertumbuhan standar ekspor dunia. Efek pertumbuhan standar ekspor udang Indonesia ke Amerika Serikat bertanda positif terjadi pada periode 2000-2001 sebesar 109,5 juta dollar, 2002-2003 sebesar 7,299 juta dollar, dan 2003-2004 sebesar 79,84 juta dollar. Sedangkan pada periode 2001-2002 bertanda negatif sebesar 40,365 juta dollar. Pada ekspor udang Indonesia ke Jepang, efek pertumbuhan standarnya bertanda positif pada periode 2000-2001 sebesar 109,499 juta dollar, 2002-2003 sebesar 7632,304 juta dollar dan 2003-2004 sebesar 79,185 juta dollar, dan bertanda negatif pada periode 2001-2002 sebesar 56,102 juta dollar.
3. Efek komposisi komoditi memiliki pengaruh yang besar terhadap peningkatan ekspor udang Indonesia. Kosentrasi ekspor udang Indonesia yang permintaanya tumbuh relatif cepat di negara pengimpor memberi kontribusi terhadap peningkatan ekspor udang Indonesia dan hal ini terjadi pada

periode 2000-2001 sebesar 0,14 juta dollar dan 2003-2004 sebesar 0,027 juta dollar pada pasar Amerika Serikat dan periode 2000-2001 sebesar 0,094 juta dollar dan periode 2001-2002 sebesar 0,028 juta dollar, pada pasar Jepang. Sedangkan pada periode 2001-2002 sebesar 0,084 juta dollar dan 2002-2003 sebesar 0,044 juta dollar pada pasar Amerika Serikat, periode 2002-2003 sebesar 23,669 juta dollar dan periode 2003-2004 sebesar 0,015 juta dollar pada pasar Jepang, ekspor udang Indonesia terkonsentrasi pada komoditas yang permintaannya tumbuh relatif lambat di negara pengimpor sehingga bernilai negatif.

4. Peningkatan ekspor udang Indonesia juga ditentukan oleh konsentrasi distribusi pasar (efek distribusi pasar), karena pasar Amerika Serikat dan Jepang merupakan negara pengimpor udang yang besar serta merupakan negara-negara tujuan utama ekspor udang Indonesia. Pada saat pasar tumbuh relatif, maka akan berpengaruh pada peningkatan nilai ekspor udang ke pasar tersebut, dalam hal ini terjadi pada periode 2001-2002 sebesar 13,99 juta dollar dan 2002-2003 sebesar 8,11 juta dollar pada pasar Amerika Serikat dan pada periode 2003-2004 sebesar 16,647 pada pasar Jepang. Pada periode tersebut mengindikasikan bahwa Indonesia berhasil melakukan penekanan pasar.

Pada periode 2000-2001 dan 2003-2004 pada pasar Amerika Serikat dan pada periode 2000-2001, 2001-2002, dan 2002-2003 pada pasar Jepang efek distribusi pasar mengalami penurunan yaitu bertanda negatif sehingga efek distribusi yang bernilai positif masih kalah besar dengan efek komposisi

komoditi yang bernilai negatif, maka pada periode tersebut ekspor udang Indonesia mengalami penurunan.

5. Efek daya saing memiliki pengaruh yang besar pada kelompok komoditi udang karena menunjukkan apakah udang Indonesia merupakan pesaing yang kuat atau merupakan pesaing yang lemah dalam pasar ekspor udang dunia. Pada periode 2000-2001 dan 2003-2004 udang Indonesia merupakan pesaing yang kuat di pasar Amerika Serikat karena bernilai positif sebesar 22,017 juta dollar dan 7,315 juta dollar dan di Jepang bernilai positif pada periode 2000-2001 dan 2001-2002 sebesar 69,402 juta dollar, 68,542 juta dollar.

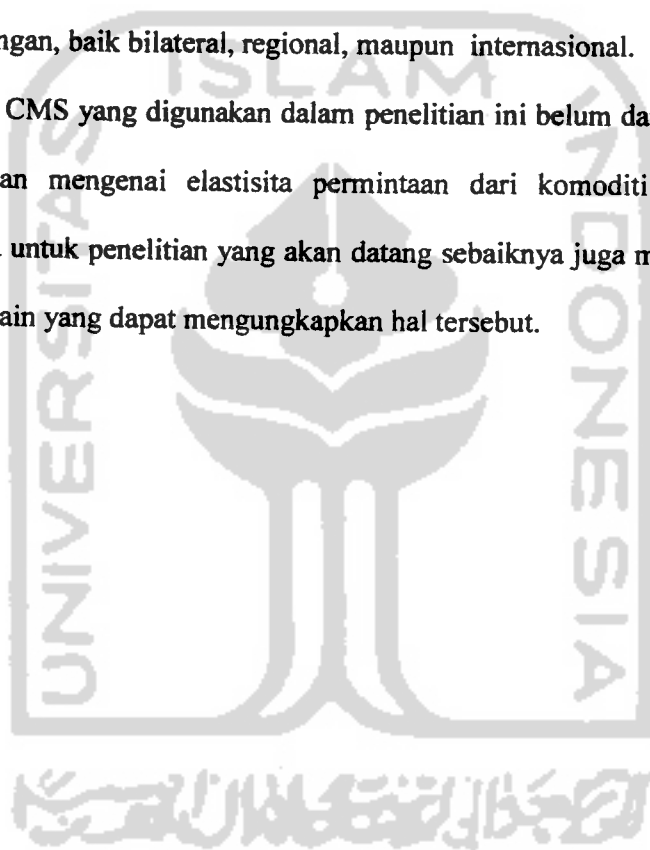
Namun pada periode 2001-2002 dan 2002-2003 pada pasar Amerika Serikat dan periode 2002-2003 dan 2003-2004 pada pasar Jepang, Indonesia merupakan pesaing yang lemah karena pada periode tersebut efek daya saing ekspor udang Indonesia bertanda negatif sebesar -0,094 juta dollar dan 16,165 juta dollar untuk Amerika Serikat dan 54,776 juta dollar dan 94,409 juta dollar untuk Jepang.

7.2 Implikasi

- Penurunan daya saing ekspor udang ekspor udang Indonesia pada periode 2001-2002 dan 2002-2003 pada pasar Amerika Serikat dan periode 2002-2003 dan 2003-2004 pada pasar Jepang seharusnya menjadi perhatian berbagai pihak, baik produsen udang dalam negeri, Pemerintah, maupun perbankan Indonesia, untuk dapat meningkatkan kinerja dan daya saing

ekspor Indonesia agar dapat tetap eksis di pasaran internasional, terutama dengan akan adanya pasar bebas.

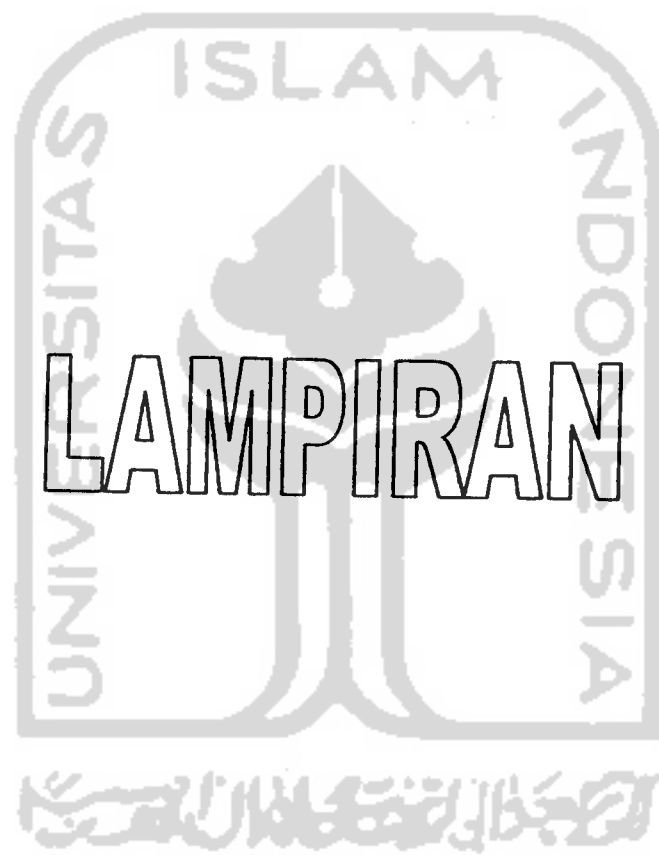
- Pemerintah dan eksportir harus mulai melihat potensi pasar yang belum menjadi negara tujuan utama ekspor udang Indonesia, selain tetap mempertahankan (mengembangkan) ekspor udang negara tujuan utama ekspor Indonesia. Peningkatan akses pasar tersebut dapat melalui kerjasama perdagangan, baik bilateral, regional, maupun internasional.
- Analisis CMS yang digunakan dalam penelitian ini belum dapat memberikan keterangan mengenai elastisita permintaan dari komoditi yang diamati, sehingga untuk penelitian yang akan datang sebaiknya juga menyertakan alat analisis lain yang dapat mengungkapkan hal tersebut.



DAFTAR PUSTAKA

- _____. 2003. *Kebijakan Umum di Bidang Ekspor*. Jakarta: Direktorat Jendral Perdagangan Luar Negeri, Departemen Perindustrian dan Perdagangan, Republik Indonesia.
- _____. *Statistik Ekspor*. Biro Pusat Statistik, Jakarta (berbagai edisi)
- _____. *Statistik Perdagangan*. Biro Pusat Statistik, Jakarta (berbagai edisi)
- A. Samuelson, Paul dan Wiliam D. Nordhars.1994. *Makro Ekonomi*. Jakarta:Erlangga.
- Boediono.1983. *Ekonomi Internasional, Seri Sinopsis Pengantar Ilmu Ekonomi*. No3. Edisi 1. Yogyakarta: BPFE.
- Febriani, Windhu Dian. 2004. *Daya Saing Ekspor TPT Indonesia ke Amerika Serikat, Jepang dan Singapura*. Skripsi sarjana (tidak dipublikasikan) Falkutas Ekonomi, sUniversitas Islam Indonesia. Yogyakarta.
- Hady, Hamdy. 2001. *Ekonomi Internasinal: Teori dan Kebijakan Perdagangan Internasional*. Edisi Revisi. Jakarta: Ghalia Indonesia
- Hamid, Edy Suandi dan M.B. Hendri Anto. 2000. *Ekonomi Indonesia Memasuki Milenium III*. Yogyakarta: UII Press.

- Hasan, Muarti Farida. 2001. *Prospek Ekspor Impor Indonesia Pasca Runtuhnya Menara WTC di Amerika Serikat*. JESP, Vol.2, No.2. Yogyakarta: Ekonosia.
- Kitono, 2005. "Indonesia Berpeluang Tingkatkan Pangsa Pasar Ekspor Udang 20 Persen". Diambil 23 September 2005 dari <http://www.kompas.com>
- Lindert, Peter H.1994. *Ekonomi Internasional, (terjemahan)*. Edisi kesembilan. Jakarta: Bumi Aksara.
- Salvatore, Dominick.1997. *Ekonomi Internasional Jilid 1*. Edisi Kelima (terjemahan) Jakarta: Erlangga.
- Sihombing, Martin. 2005 "RI Pengekspor Udang Terbesar Kedua di AS". Diambil 23 September 2005 dari <http://www.kapanlagi.com>
- Sukoso, 2005 "Bioteknologi dukung ekspor udang" Diambil 23 September <http://www.antara.com>
- Tajerin dan Mohammad Noor, 2004. "Daya Saing Udang Indonesia Di Pasar Internasional." *Jurnal Ekonomi Pembangunan* Vol.9, No. 3 (Desember), 177-191)
- www.intracen.org , Statistik Perdagangan Internasional.
- www.nafed.go.id , Statistik Perdagangan Indonesia



Perhitungan CMS Ekspor Udang Indonesia 2000-2001

Pasar	Nilai Ekspor Udang Dunia		Nilai Ekspor Udang Indonesia		r	rVj
	2000	2001	2000	2001		
USA	3461	3335	107.6	125.7	-0.036405663	-3.91724935
Lainnya	11997.8	13818.4	895.4	814.3	0.151744486	135.8720132
Total	15458.8	17153.4	1003	940	0.10962041	109.9492716

Komoditi	Nilai Ekspor Dunia		Nilai Ekspor Indonesia		ri	ri Vi	rVi
	2000	2001	2000	2001			
udang	15458.8	17153.4	1003	940	0.10962041	109.9492716	109.9492716

Pasar	Nilai Ekspor Udang Dunia		Nilai Ekspor Udang Indonesia		rij	ri Vj	Daya Saing
	2000	2001	2000	2001			
USA	3461	3335	107.6	125.7	-0.036405663	-3.91724935	22.01724935

Hasil Perhitungan CMS udang Indonesia ke Amerika Serikat

1. Efek Pertumbuhan Ekspor Dunia
2. Efek Komposisi Komoditi
3. Efek Distribusi Pasar
4. Efek Daya Saing

$$r Vi$$

$$\sum (ri - r)$$

$$\sum \sum (rij - ri)Vij$$

$$\sum \sum (Vij - Vj - rij)Vij$$

109.9492716
0.103901997
-15.71240551
22.01724935

Pasar	Nilai Ekspor Udang Dunia		Nilai Ekspor Udang Indonesia		r	rVj
	2000	2001	2000	2001		
Jepang	6838	6277	449.8	482.3	-0.082041533	-36.90228137
Lainnya	10749.7	12973.3	553.2	457.7	0.206852284	114.4306836
Total	15458.8	17153.4	1003	940	0.10962041	109.9492716

Komoditi	Nilai Ekspor Dunia		Nilai Ekspor Indonesia		ri	ri Vi	rVi
	2000	2001	2000	2001			
udang	15458.8	17153.4	1003	940	0.10962041	109.9492716	109.9492716

Pasar	Nilai Ekspor Dunia		Nilai Ekspor Udang Indonesia		rij	ri Vj	Daya saing
	2000	2001	2000	2001			
Jepang	6838	6277	449.8	482.3	-0.082041533	-36.90228137	69.40228137

HasilPerhitungan CMS udang Indonesia ke Jepang

1. Efek Pertumbuhan Ekspor Dunia
2. Efek Komposisi Komoditi
3. Efek Distribusi Pasar
4. Efek Daya Saing

$$r Vi$$

$$\sum (ri - r)$$

$$\sum \sum (rij - ri)Vij$$

$$\sum \sum (Vij - Vj - rijVij)$$

109.9492716
0.094430069
-86.20954196
69.40228137

Perhitungan CMS Ekspor Udang Indonesia 2001-2002

Pasar	Nilai Ekspor Udang Dunia		Nilai Ekspor Udang Indonesia		r	rVj
	2001	2002	2001	2002		
USA	3335	3563	125.7	134.2	0.068365817	8.593583208
Lainnya	13818.4	12853.8	814.3	705.8	-0.06980548	-56.8425997
Total	17153.4	16416.8	940	840	-0.04294192	-40.3654086

Komoditi	Nilai Ekspor Dunia		Nilai Ekspor Indonesia		ri	ri Vi	rVi
	2001	2002	2001	2002			
udang	17153.4	16416.8	940	840	-0.04294192	-40.3654086	-40.3654086

Pasar	Nilai Ekspor Udang Dunia		Nilai Ekspor Udang Indonesia		rij	ri Vj	Daya Saing
	2001	2002	2001	2002			
USA	3335	3563	125.7	134.2	0.068365817	8.593583208	-0.09358321

Hasil Perhitungan CMS udang Indonesia ke Amerika Serikat

1. Efek Pertumbuhan Ekspor Dunia
2. Efek Komposisi Komoditi
3. Efek Distribusi Pasar
4. Efek Daya Saing

$$r Vi$$

$$\sum (ri - r)$$

$$\sum \sum (rij - ri) Vij$$

$$\sum \sum (Vij - Vij - rij Vij)$$

-40.3654086
 -0.08444419
 13.99138306
 -0.09358321

Pasar	Nilai Ekspor Udang Dunia		Nilai Ekspor Udang Indonesia		r	rVj
	2001	2002	2001	2002		
Jepang	6277	6209	482.3	545.6	-0.0108332	-5.22485264
Lainnya	11181.8	10207.8	457.7	294.4	-0.08710583	-39.8683396
Total	17458.8	16416.8	940	840	-0.05968337	-56.1023667

Komoditi	Nilai Ekspor Dunia		Nilai Ekspor Indonesia		ri	ri Vi	rVi
	2001	2002	2001	2002			
udang	17153.4	16416.8	940	840	-0.04294192	-40.3654086	-56.1023667

Pasar	Nilai Ekspor Dunia		Nilai Ekspor Udang Indonesia		rij	ri Vj	Daya saing
	2001	2002	2001	2002			
Jepang	6277	6209	482.3	545.6	-0.0108332	-5.22485264	68.52485264

HasilPerhitungan CMS udang Indonesia ke Jepang

1. Efek Pertumbuhan Ekspor Dunia
2. Efek Komposisi Komoditi
3. Efek Distribusi Pasar
4. Efek Daya Saing

$$r Vi$$

$$\sum (ri - r)$$

$$\sum (rij - ri)Vij$$

$$\sum (Vij - Vij - rijVij)$$

-56.1023667
0.02879663
-15.4860373
68.52485264

Perhitungan CMS Ekspor Udang Indonesia 2002-2003

Pasar	Nilai Ekspor Udang Dunia		Nilai Ekspor Udang Indonesia		r	rVj
	2002	2003	2002	2003		
USA	3563	3809	134.2	127.3	0.069042941	9.265562728
Lainnya	12853.8	12749.1	705.8	725.7	-0.008145451	-5.749059422
Total	16416.8	16558.1	840	853	0.008607037	7.229910823

Komoditi	Nilai Ekspor Dunia		Nilai Ekspor Indonesia		ri	ri Vi	rVi
	2002	2003	2002	2003			
udang	16416.8	16558.1	840	853	0.008607037	7.229910823	7.229910823

Pasar	Nilai Ekspor Udang Dunia		Nilai Ekspor Udang Indonesia		rij	ri Vj	Daya Saing
	2002	2003	2002	2003			
USA	3563	3809	134.2	127.3	0.069042941	9.265562728	-16.1655627

HasilPerhitungan CMS udang Indonesia ke Amerika Serikat

1. Efek Pertumbuhan Ekspor Dunia
2. Efek Komposisi Komoditi
3. Efek Distribusi Pasar
4. Efek Daya Saing

$$\begin{aligned}
 & r Vi && 7.229910823 \\
 & \sum (ri - r) && -0.043683417 \\
 & \sum (rij - ri) Vj && 8.110498404 \\
 & \sum (Vij - Vj - rij Vj) && -16.16556273
 \end{aligned}$$

	Nilai Ekspor Udang Dunia		Nilai Ekspor Udang Indonesia		r	rVj
	2002	2003	2002	2003		
Jepang	6209	6145	545.6	485.2	-0.010307618	-5.623836367
Lainnya	10207.8	159436.1	294.4	367.8	14.61904622	4303.847207
Total	16416.8	165581.1	840	853	9.086076458	7632.304225

Komoditi	Nilai Ekspor Dunia		Nilai Ekspor Indonesia		ri	ri Vi	rVI
	2002	2003	2002	2003			
udang	16416.8	16558.1	840	853	0.008607037	7.229910823	7632.304225

Pasar	Nilai Ekspor Dunia		Nilai Ekspor Udang Indonesia		rij	ri Vj	Daya saing
	2002	2003	2002	2003			
Jepang	6209	6145	545.6	485.2	-0.010307618	-5.623836367	-54.7761636

HasilPerhitungan CMS udang Indonesia ke Jepang

1. Efek Pertumbuhan Ekspor Dunia
2. Efek Komposisi Komoditi
3. Efek Distribusi Pasar
4. Efek Daya Saing

$$r Vi$$

$$\sum (ri - r)$$

$$\sum \sum (rij - ri)Vij$$

$$\sum \sum (Vij - Vj - rij)Vij$$

7632.304225
-23.66899395
-10.31983559
-54.77616363

Perhitungan CMS Ekspor Udang Indonesia 2003-2004

Pasar	Nilai Ekspor Udang Dunia		Nilai Ekspor Udang Indonesia		r	rVj
	2003	2004	2003	2004		
USA	3809	4012	127.3	141.4	0.053294828	6.784431609
Lainnya	12749.1	14083.2	725.7	682.6	0.104642681	75.93919335
Total	16558.1	18095.2	853	824	0.092830699	79.1845864

Komoditi	Nilai Ekspor Dunia		Nilai Ekspor Indonesia		ri	ri Vi
	2003	2004	2003	2004		
udang	16558.1	18095.2	853	824	0.092830699	79.1845864

Pasar	Nilai Ekspor Udang Dunia		Nilai Ekspor Udang Indonesia		rij	ri Vj	Daya Saing
	2003	2004	2003	2004			
USA	3809	4012	127.3	141.4	0.053294828	6.784431609	7.315568391

HasilPerhitungan CMS udang Indonesia ke Amerika Serikat

1. Efek Pertumbuhan Ekspor Dunia
2. Efek Komposisi Komoditi
3. Efek Distribusi Pasar
4. Efek Daya Saing

$$\begin{aligned}
 & r \text{ VI} && 79.1845864 \\
 & \sum (ri - r) && 0.02772389 \\
 & \sum (rij - ri)Vij && -5.0329164 \\
 & \sum (Vij - Vij - rij)Vij && 7.315568391
 \end{aligned}$$